

EDISI 72 | TAHUN VII/FEBRUARI-MARET 2017

ISSN 2088-2793

# SWARA CINTA

INSPIRASI • MOTIVASI • PEMBERDAYAAN



**INDONESIA BERDAYA**

# Petani Berjaya

Nasib Buram  
Petani Negeri

Dari Sribhawono  
untuk Dunia



include infoq USD 25  
melalui Dompot Dhuafa

**ddtravel**  
keutamaan sebuah perjalanan

# Umrah

FLIGHT BY  السعودية  
SAUDIA

## Munajat

**19 - 27 Maret 2017**

### Paket Raudha

Madinah : Harmony \*4  
Makkah : Dar Eiman \*5  
Safwah Tower

**Start 26 Jt all in**

### Paket Rahma

Madinah : Harmony\*4  
Makkah : Royal majestic\*4

**Start 23 Jt all in**

**PT. Raudha Rahma Abadi  
(DD Travel)**

Izin Haji : D/534/2014

Izin Umrah : D/545/2014

Philanthropy Building, Lantai 5  
Jl. Warung Buncit Raya Ujung No. 14,  
Jakarta Selatan 12540

H.M. Asyam Sukendar S.Pd.CPC

**Pembayaran:**

BNI Syariah Cab. Fatmawati

Rek. Rupiah: 5000 77 9000

Rek. Dolar: 200 6 200 95

a/n: PT. Raudha Rahma Abadi



**021 782 1373**

**08111 33 446**

 ddtravel

 dompetdhuafatravel

 @ddtravel\_

 www.ddtravel.co.id



H-FOOD

# JUST TASTE IT!



## DIET PACKAGE

HEALTHY DIET PROGRAM

DIET MAYO ORIGINAL

MILITARY DIET

DIET FOOD COMBINING

MAINTAIN PROGRAM (WEEKDAYS)

CATERING OFFICE

SNACKBOX

OPEN DAILY

09:00 - 21:00



[hfood.id@gmail.com](mailto:hfood.id@gmail.com)



0812-8282-8243



@hfood.id



[hfood.id](https://www.instagram.com/hfood.id)



<http://hfood.id>

# SENARAI



**10** Nasib Buram Petani Negeri



**18** Kembalinya Optimisme Petani



**24** Paradoks Bantuan Kemanusiaan Suriah

# SENARAI

## INFOGRAFIS

7 Kemiskinan di Indonesia

## ARUS UTAMA

14 Jadi Buruh di (bekas) Tanah Sendiri

## ARUS UTAMA

22 Ketika Dompot Dhuafa Menyatukan Warga Cijambe

## LIRIH

32 Nadia Butuh Uluran Tangan

## AKTUALITA

35 2017, Dompot Dhuafa Optimalkan Potensi Wakaf

## RIHLAH

38 Sensasi Belaian Belalai Kecil

## BERDAYA

42 Penempatan Jiwa, Raga, Pikiran, Etika dan Iman



28 Dari Sribhawono untuk Dunia



56 Bantuan Masyarakat Indonesia Tiba di Suriah



## SURAT PEMBACA

Assalamualaikum, saya pembaca setia majalah SC, Apakah majalah SwaraCinta bisa memuat artikel khusus Ibu dan Anak?

Saya rasa akan sangat menarik jika kolom tersebut ada di majalah SwaraCinta.

**Neda, Depok**

*Wa'alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh.  
Terima kasih atas kesetiiaannya membaca majalah SwaraCinta.  
Akan kami pertimbangkan untuk dapat memuat saran anda.  
Terima kasih.*

*~Salam Redaksi*



### Susunan Redaksi

**Pimpinan Umum / Pemimpin**

**Redaksi:** Parni Hadi

**Direktur Eksekutif:** Sugeng S. Widodo

**Direktur Pemberitaan:** Bambang Suherman

**Direktur Pemasaran:** M. Sabeth Abilawa

**Dewan Redaksi:** S.Sinansari Ecip, A. Makmur Makka, Haidar Bagir, Zaim Uchrowi, Ismail A. Said, Imam Rulyawan, Losa Priyaman

**Sidang Redaksi:** Romi Ardiansyah, Salman Alfarisi, Shofa Quds, Reita Annur, Taufan Yusuf Nugroho

**Redaktur Pelaksana:** Amirul Hasan

**Redaktur Utama:** Maifil Eka Putra

**Reporter:** NH. Permana, Aditya Kurniawan

**Kontributor:** Musfi Yendra, Defri Hanas, Ali Bastoni, Abdurrahman Usman, Udhi Tri Kurniawan, Ajeng R. Indraswari, Imam Baihaki, Ilham, Abdul Samad, Andriansyah, Ensang Trimuda, Cecep H. Solehudin

**Layout & Desain:** Martias Ramadani

**Sirkulasi:** Dinar Dona

**Iklan & CSR:** Suheng (+62 812 80797980), Poppy Rudiati (+62 812 80010054)

**Web:** www.swaracinta.com

## Salam Redaksi

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Pembaca yang budiman,

Di awal-awal berdirinya Dompot Dhuafa, sektor pertanian menjadi salah satu perhatian utama. Belum genap satu tahun, Dompot Dhuafa menggulirkan proyek percontohan penanaman padi di Lamongan, Jawa Timur, seluas 20 hektar. Pasalnya, petani di sana menjerit dililit kesulitan akibat dipermainkan tengkulak. Alhamdulillah proyekna berhasil, kapasitas produksi pertanian warga bisa ditingkatkan.

Pada tahun 1999, Dompot Dhuafa juga melahirkan Laboratorium Biologi untuk sebagai pusat penelitian pertanian. Institusi ini kemudian berkembang menjadi Lembaga Pertanian Sehat (LPS). Sudah ribuan petani yang berhasil diberdayakan dan diangkat harkat-martabatnya.

Mengapa Dompot Dhuafa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap petani? Karena nasib petani, utamanya petani gurem, nasibnya sangat memprihatinkan. Meski negara agraris, nasib petani di negeri ini sangat miris. Tak sedikit dari mereka yang akhirnya menjadi kuli di lahan mereka sendiri.

Pada edisi kali ini, kami mengulas bagaimana nasib petani kita yang jauh dari kata sejahtera. Mereka kerap termarginalkan dan terabaikan oleh pemangku kepentingan di ibu kota. Namun, tidak sekedar "meratapi nasib" petani, Dompot Dhuafa telah melakukan berbagai upaya untuk mengangkat mereka, sehingga mampu berdaya dan mandiri.

*Wallahu A'lam Bisshawab, Wassalamu'alaikum wr.wb*

Redaksi menerima naskah yang berkaitan dengan filantropi dan kemanusiaan dengan panjang maksimal 4500 karakter, dikirimkan melalui e-mail : kemanusiaan.id@gmail.com / redaksi@kemanusiaan.id

**Penerbit:** PT. Digdaya Dinamika Publika | **Alamat Redaksi:** Philanthropy Building, Jl. Warung Jati Barat No.18 Jakarta Selatan, Indonesia 12540 | **Telp :** +62 21 7823411 | **Fax:** +62 21 +62 21 7823411 |



# Membentang **Kebaikan**

Selama tahun 2016, Dompet Dhuafa menorehkan kesuksesan. Kinerja Dompet Dhuafa dalam mengangkat harkat dan martabat masyarakat dhuafa sangat memuaskan. Tak ayal, lembaga yang berusia 23 tahun ini meraih banyak penghargaan dan pengakuan.



**14.969.836**

Penerima manfaat selama  
23 tahun (1993-2016)



**1.832.026**

Penerima manfaat di  
tahun 2016 (Naik 21,3 %  
dari tahun 2015)



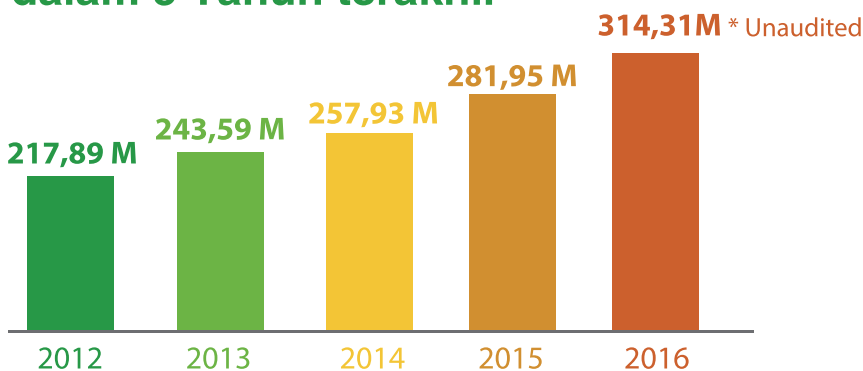
**161.330**

Jumlah donatur (Naik 30,05  
% dari tahun 2015)

**Rp 279.05 M**

Total dana yang disalurkan (89 % dari  
penghimpunan)

## Total Dana yang Dihimpun dalam 5 Tahun terakhir



Sebaran wilayah program  
Dompet Dhuafa

**30 Provinsi dan  
40 Negara**



# Pantang Pulang

Sejumlah petugas pemadam kebakaran beristirahat setelah memadamkan api yang membakar Pasar Senen, Jakarta Pusat, Kamis 19 Januari 2017.

Si Jago Merah melalap pertokoan di Blok III Pasar Senen pada pukul 04.15 WIB. Sedikitnya 45 unit mobil damkar diterjunkan untuk memadamkan api. (Foto : KBK-Aditya Kurniawan)







# Nasib Buram Petani Negeri



**D**i negeri ini, salah satu profesi yang paling tidak menguntungkan adalah petani. Nasib mereka tidak pernah cerah sejak bangsa ini berdiri. Ketika harga komoditas melonjak, yang merasakan untungnya bukan petani. Tapi ketika harga anjlok, yang paling menderita

pasti petani. Untuk mendapatkan pupuk, petani di negeri ini susahya setengah mati. Padahal, setiap musim pemilu, mereka paling banyak menerima janji.

Buya Syafii pernah mengutip perkataan Kamadjaja Lie, pengusaha yang akrab dengan petani tebu dalam

sebuah tulisan. Ia melukiskan nasib para petani ini: "Mereka sudah kerja keras banting tulang setahun penuh, begitu panen yang ada utangnya bertumpuk. Makanya mereka akan berpikir mencari pekerjaan lain. Buat apa capek-capek banting tulang. Selain daya saing rendah, hasil

pertanian mereka juga terus dihantam produk-produk impor dengan harga murah. Karena itu, menjadi sulit bagi para petani untuk m e n g a k h i r i keterpurukan.”

Kini, orang harus berpikir ulang untuk menjadi petani. Bahkan, kampus pertanian terbesar di negeri ini, konon tidak banyak yang menjadi petani. Mengapa, karena bertani tidak lagi memberi jaminan kesejahteraan di masa depan. Ironis memang, selama ini kita dikenal sebagai negara agraris. “Tongkat dan kayu dilempar jadi tanaman.”

Premis diatas diperkuat dengan temuan Badan Pusat Statistik (BPS). Pada Agustus 2016 penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor

pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan berjumlah 37,77 juta jiwa. Angka ini menurun 520 ribu lebih dibanding Februari di tahun yang sama.

Demikian pula dengan hasil Sensus Pertanian 2013 yang mencatat penurunan jumlah rumah tangga

Selain daya saing rendah, hasil pertanian mereka juga terus dihantam produk-produk impor dengan harga murah. Karena itu, menjadi sulit bagi para petani untuk mengakhiri keterpurukan.

”

usaha pertanian (RTUP). Dibanding satu dekade sebelumnya, angkanya turun sekitar 5,1 juta rumah tangga. Dilansir Kompas (18/5), banyak wilayah yang merupakan pusat-pusat pertanian justru menjadi kantong-kantong kemiskinan. Kondisi ini terjadi tidak hanya di luar Jawa, tetapi juga di Jawa yang merupakan pulau terpadat di Indonesia. Indikasinya, pada 2015

sekitar 62,8 persen dari 28,5 juta penduduk miskin Indonesia berada di perdesaan. Sementara di Jawa penduduk miskin di perdesaan mencapai 8,2 juta jiwa.

Bagaimana petani kita tidak semakin terpuruk, dukungan dan sokongan negara dan perbankan juga sangat minim. Mantan Deputi Gubernur Bank Indonesia yang kini Ketua Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Muliaman D. Hadad pernah mengatakan dalam sebuah seminar yang digelar Kamar Dagang dan Industri (KADIN) mengatakan, dukungan perbankan terhadap pertanian sangat rendah. Padahal, pertanian merupakan sektor terbesar yang menjadi tumpuan masyarakat ekonomi bawah.

Jika ini terus dibiarkan, tidak hanya petani yang terus miskin, keamanan pangan nasional juga terancam. Swasembada yang kembali digaungkan rasanya hanya jadi ilusi. Jika ini terjadi, ekonomi Indonesia





akan siap-siap mengalami kegoncangan karena menjadi negara importir bahan pangan. Sekali lagi ini ironis mengingat sejarah Indonesia adalah sejarah yang berisik kemegahan pembangunan pertanian dan kelautan.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia (SPI), kredit ke sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan mencapai Rp226,09 triliun per Juni 2016. Penyaluran tersebut hanya 6,3% dari total pinjaman perbankan ke pihak ketiga yang mencapai Rp4.168,3 triliun. Porsi ini naik tipis sebesar 60 basis poin (bps) dari 5,7% per Juni 2015.

Menurut Muliaman, beberapa kendala penyaluran kredit disebabkan banyaknya faktor produksi pertanian yang belum bersertifikasi. Muliaman mengakui seretnya kredit perbankan karena banyaknya pemangku

kepentingan dalam pembangunan pertanian tidak menjalankan kewenangan dengan optimal. Pernyataan ini dilontarkan untuk mencuci tangan kewajiban perbankan terhadap sektor pertanian. "Pembiayaan menjadi salah satu penting tapi bukan satu-satunya," katanya beralasan.

Bagaimana pun, pada kondisi normal saja, institusi besar penggerak ekonomi seperti perbankan sangat selektif atau bisa dikatakan ogah memberikan penyaluran kredit kepada masyarakat yang belum *bankable*. Karakter merugikan itu tentu bakal terjadi pada kondisi tak normal misalnya saat perekonomian masyarakat hancur karena bencana entah itu gempa, tsunami, gunung meletus, atau banjir.

Padahal, lembaga keuangan seharusnya wajib hadir menolong

mereka yang sedang terpuruk. Namun yang terjadi semua pergi masyarakat justru harus berhadapan dengan rentenir. Makin tersiksallah nasib perekonomian mereka.

Situasi-situasi genting seperti tadi tentu bukan tak ada malaikat yang menolong. Masih banyak lembaga sosial sebagai entitas masyarakat yang menambal kekosongan akibat institusi pemerintah dan negara ini meninggalkan tugasnya. Dompet Dhuafa salah satu pilar tersebut. Tanpa menafikan peran lembaga lain Dompet Dhuafa turun ke bawah memberdayakan ekonomi masyarakat dengan skema kerja sama yang sangat mudah dan tentu jauh dari memberatkan. [Amirul Hasan]

Nikmati konten premium majalah **Men's Obsession** di iPad, iPhone, dan smartphone lain berbasis Android.



SCOOP



atau kunjungi [www.mensobsession.com](http://www.mensobsession.com)

Follow us on:

 Mens Obsession

 @mensobsession

 Mens Obsession



Informasi lebih lanjut, hubungi:  
Telp.: (021) 29436102, 29402408, 29402409 - Fax.: (021) 29402411

**D**i bawah awan mendung, cangkul Andar (56) berada keras dengan batu. Bunyi desing melengking hingga terdengar sampai saung yang jaraknya sekitar 50 meter. Andar merupakan salah seorang buruh tani di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang. Tangannya yang kecoklatan usai menggemburkan tanah terlihat kontras dengan putihnya sapu tangan yang diambil dari saku celananya. Dengan wajah datar ia lalu mengusapkan sapu tangan tersebut ke tengkuknya yang mulai basah terkena tetesan air gerimis.

Andar mengungkapkan kemiskinan yang menimpa kehidupannya mulai terasa ketika sebuah pabrik pengolahan nanas di Subang kolaps pada tahun 1993. Ketika itu kehidupan Andar berubah drastis. Untuk sekedar mengisi



NASIB PETANI GUREM

## Jadi Buruh di (bekas) Tanah Sendiri

perut saja, setiap harinya Andar mesti berkeliling desa mencari seseorang yang butuh tenaganya.

"Nanas tidak ada harganya karena tidak ada pasar. Untuk bertahan hidup saya harus jalan keliling desa sampai desa sebelah yang jaraknya sampai 5 kilometer berjalan kaki. Yang saya cari hanya satu, pekerjaan," ujarnya kepada SwaraCinta akhir Januari lalu.

Hidup susah yang dirasakan Andar juga memiliki efek domino terhadap pendidikan ketiga buah hatinya. Tidak jarang Andar menunggak biaya sekolah anak



Dalam seminggu Andar belum pasti mendapatkan pekerjaan. Terkadang dapat namun tak jarang juga ia pulang dengan tangan hampa. Jika nasibnya sedang mujur, per hari Andar mampu membawa pulang Rp 35 ribu setelah menjadi buruh tani selama 1 hari penuh.

Hidup susah yang dirasakan Andar juga memiliki efek domino terhadap



pendidikan ketiga buah hatinya. Tidak jarang Andar menunggak biaya sekolah anak. Guna menutupi kekurangan, sang istri pun sampai berjualan bensin eceran di sebuah kios kecil di pinggir jalan. Uang yang terkumpul pun juga tak banyak, hanya cukup untuk makan sekali bersama keluarga.

Melihat nanas yang tak lagi memiliki harga kompetitif membuat

Andar makin kebingungan. Himpitan ekonomi tersebut membuat Andar akhirnya mengambil jalan pintas, ia menyerahkan dengan menjual lahannya seluas 3 hektar kepada orang kota 6 tahun lalu. Mendapat durian runtuh tak lantas membuat Andar keluar dari jerat kemiskinan. Ia masih harus berjuang keras mencari lembaran rupiah dengan cara keliling kampung

usai hartanya ludes.

Sulitnya mencari pekerjaan membuat Andar terkadang putus asa, meratapi hidup yang makin berat. Setiap hari setelah ayam berkokok Andar selalu berharap pekerjaan datang menghampiri dirinya. Namun apa daya, fakta berkata lain. Ia harus keluar masuk ladang dan hutan lindung sambil berharap dapat menemukan komoditi seperti bambu atau kayu untuk dijual. Ketika mentari kembali ke peraduannya di ufuk barat, tak jarang Andar belum pulang ke rumah meski rasa kangen dengan sang buah hati telah memuncak.

Tidak hanya Andar, kemiskinan juga menjerat Sahrin (55) teman seperjuangan Andar yang juga berprofesi sebagai buruh tani akibat ketidakjelasan harga jual nanas di tingkat pengepul.

Sambil mengemas peralatan taninya Sahrin berkisah, setiap pagi-pagi buta, ia sudah harus keluar rumah. Tujuannya hanya satu, serupa dengan Andar, mencari pekerjaan. Kulitnya yang mulai mengeriput seakan menjadi saksi bisu suramnya kehidupan Sahrin dan keluarga. Kondisi rumah Sahrin juga demikian. Kendati beton telah menjadi material utama namun perabotan dan fasilitas tempat Sahrin bernaung masih jauh dari kata layak.

Di rumah seluas 5 x 7 meter Sahrin harus tidur dengan berbagi ruangan bersama tiga anaknya. Belum lagi kehadiran menantu dan cucu yang kini juga hidup serumah, membuat istana kecil Sahrin kian

Petani yang dipaksa takluk pada mimpi buruk, yang membuat mereka merasa asing dengan optimisme terhadap masa depan mereka sendiri.

”

sesak. Getirnya hidup mendorong Sahrn menjadi buruh tani lepas. Apa pun jenis pekerjaan yang ditawarkan kepada dirinya selalu diterima. Tak jarang ia harus keluar masuk kebun orang lain hanya untuk mencari bambu untuk dijual dan memungut kayu untuk digunakan sebagai bahan bakar supaya dapurnya tetap ngebul.

“Dalam satu minggu paling saya hanya dapat kerjaan 1 – 2 hari. Sehari saya hanya dapat Rp 30 ribu. Itu juga nggak tentu, kadang dapat kadang nggak. Kalau nggak dapat kerjaan terpaksa satu minggu harus cukup dengan Rp 30 ribu,” terang Sahrn sambil mengusap air mata yang membasahi wajahnya.

Senasib seperti Andar, himpitan ekonomi juga mendorong Sahrn ikut menjual tanahnya seluas 1 hektar. Kini sebagai penduduk desa sekaligus pribumi Subang Sahrn tak memiliki lahan untuk diolah. Sungguh ironis. Hal tersebut tentu membuat Sahrn makin hilang akal untuk menafkahi keluarga.

Udin Djajudin Spd MM Camat Cijambe mengungkapkan sebagian

besar warganya kini hidup sebagai buruh tani serampangan dengan penghasilan tidak menentu. Hal itu terjadi karena ketiadaan pengetahuan untuk mengolah lahan. Dari 8 desa yang berada di Kecamatan Cijambe sebagian besar warganya hidup serba kekurangan. Selain ketiadaan lapangan kerja, infrastruktur berupa jalan desa yang buruk juga menambah sederet permasalahan di Kecamatan Cijambe.

Udin berujar satu-satunya mata pencaharian warganya ialah menjadi buruh tani dengan mengandalkan juragan-juragan desa yang memiliki kantong tebal. Udin juga tak mampu berbuat banyak mengingat keterbatasan anggaran yang dikelolanya

“Untuk mensejahterakan warga masih diperlukan campur tangan negara,” ucap Udin kepada SwaraCinta.

Desa Cirangkong, Subang sebenarnya daerah pertanian yang sangat menjanjikan, berpotensi besar

mengangkat derajat hidup kaum tani. Tapi sayang, takluk tak berdaya di dalam cengkeraman kapitalisasi lahan garapan. Petani yang dipaksa takluk pada mimpi buruk, yang membuat mereka merasa asing dengan optimisme terhadap masa depan mereka sendiri.

Secara umum, daerah Subang yang berada di pesisir utara Laut Jawa ini memiliki sumber kekayaan alam yang tersebar dalam tiga zona: pegunungan, dataran rendah, dan laut. Daerah pegunungan, yang berderet di bagian selatan, merupakan areal komoditas perkebunan. Di situ tersebar cengkeh, kopi, dan teh. Desa Cirangkong termasuk dalam zona ini.

Pada tahun 2001, dari areal seluas 446,5 hektare untuk kopi rakyat, yang tersebar di sembilan kecamatan, antara lain: Cislak, Sagalaherang, dan Tanjungsiang, sebanyak 5.282 ton kopi berhasil dipanen. Sementara





itu, dari 670 hektare areal perkebunan cengkeh yang tersebar di delapan kecamatan, terutama Sagalaherang, menghasilkan 1.995 ton cengkeh.

Perkebunan teh rakyat tersebar di Kecamatan Sagalaherang, Jalancagak, dan Cislak. Teh yang dihasilkan dari total lahan seluas 296 hektare itu mencapai 1.895 ton. Perpaduan areal perkebunan rakyat, alam yang asri, dan udara yang segar, memungkinkan kawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Bandung ini menjadi obyek wisata.

Dataran rendah Subang dimanfaatkan untuk mengolah sawah. Areal untuk tanaman pangan tersebut mencapai 84.701 hektare, atau 41,28% dari luas seluruh wilayah. Dengan modal itu, Subang menjadi kabupaten yang areal sawahnya terluas ketiga di Jawa Barat, setelah Kabupaten Indramayu dan Karawang.

Selain padi, yang jadi andalan dari sektor agrobisnis adalah kelompok buah-buahan: nanas, dan rambutan. Setiap tahun, Subang menghasilkan tidak kurang 59.000 ton nanas. Sentra produksi buah dengan kulit bersusun sisik ini ada di Kecamatan Jalancagak.

Padi, buah-buahan, sayur-sayuran, dan palawija yang lazim disebut tanaman pangan dapat dikatakan sebagai penggerak ekonomi Subang. Pada tahun 2001, tanaman ini menghasilkan nilai sedikitnya Rp1,8 triliun. Angka ini setara dengan 89,5% dari nilai seluruh kegiatan ekonomi di bidang pertanian –yang jumlahnya tidak kurang dari Rp2 triliun.

Betapa menggairhkannya sektor



agrobisnis di wilayah tersebut. Lazimnya, bila digarap serius, dengan pola hubungan manajemen sebab-akibat yang sehat, seharusnya hasil bumi Subang bisa mengangkat derajat kaum tani –yang notabene adalah kaum penjaga dan pengolah lahan.

Tapi, benarkah demikian? Sepertinya belum, kondisi kaum tani kabupaten tersebut tak beda jauh dengan petani-petani di wilayah lain negara agraria ini: yang hanya diposisikan sebagai buruh di atas lahan mereka sendiri.

Kaum petani ditempatkan sebagai golongan masyarakat kelas 3, yang hanya berhak atas upah sedikit, dan sama sekali tidak berhak mendapatkan kesejahteraan lebih dari upah minimum regional. Ini adalah dampak dari kapitalisasi lahan yang sangat menggejala, salah satunya di Subang. Petani pun jadi pembantu di rumah sendiri.

Di Desa ini, mayoritas lahan pertanian sudah dikuasai oleh orang tajir dari ibukota. Sederet nama mantan pejabat tinggi negeri disebut-sebut menguasai lahan-lahan itu dan menjadikannya perkebunan buah naga.

Petani lokal lagi-lagi dirangkul sebagai buruh tani. Sebagai pekerja yang hanya menerima upah ala kadarnya. Mereka diupah harian. Tidak semua petani berkesempatan untuk mendapatkan pekerjaan rutin. Hanya sebagian saja yang telah diseleksi oleh manajemen perusahaan kebun.

Sebagian besar hanya ditempatkan sebagai petani penggarap musiman. Maksudnya, mereka hanya dipanggil ketika ada kebutuhan tambahan tenaga kerja saja. Ketika tidak ada tempat untuk mereka, para petani Cirangkong itu hanya jadi penonton industrialisasi lahan di atas tanah mereka sendiri.

"Upahnya kecil, lokasinya pun jauh dari perkampungan," terang Nazar, seorang petani lokal yang pernah ikut menggarap salah satu lahan milik pensiunan polisi di desanya.

Ketika industri ini mulai membuah hasil, sesuai hukum bisnis, siapa pemilik modal, dialah yang menentukan ke mana industri itu akan dibawa. Pemiliklah yang bakal menentukan metode teknis industri dan harga jual produknya. Nasib...nasib.... [Aditya Kurniawan/Amirul Hasan]

**D**i saat ayam masih berkokok, sekumpulan pria yang mengenakan sepatu *boot* sudah berkumpul dalam saung. Singkong goreng dan kopi hitam yang masih mengeluarkan asap pun menjadi hidangan pembuka. Kendati arahan pagi belum dimulai, namun Mamat Urimat (47) dan Deni (32) sudah sibuk mengukur kabel dan memilah bambu guna memperbaiki saluran listrik kebun yang rusak akibat terhantam hujan semalam.

Di sebelahnya ada Ade Suherlan (57), Sahrun (55), Andar (56), Nurdin Nurdian (35) dan Ahnip (35) yang tengah menunggu kehadiran sang pendamping. Tak jauh dari saung tampak Dede Ridwan Subagja (33) yang terlihat asik mencukur bulu domba persis di sebelah kandang pembibitan. Ketika Agung Kharisma (27) ketua pendamping petani Indonesia Berdaya tiba, mereka langsung meriung duduk bersama guna membahas program kerja.

Itulah dia kebiasaan para petani penerima manfaat Dompot Dhuafa setiap pagi dalam seminggu di area perkebunan terpadu Indonesia Berdaya di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Sejak diberdayakan Dompot Dhuafa (DD) pada oktober 2014 silam kehidupan para petani tersebut berubah 180 derajat menuju taraf kehidupan yang lebih baik.

"Awal mula pendampingan petani di sini, kami terima masukan dari para petani dulu. Kemudian kami putuskan sebuah konsep ideal yang



INDONESIA BERDAYA

# Kembalinya Optimisme Petani

sejalan dengan program pemerintah setempat, dan jadilah konsep pemberdayaan seperti program Indonesia Berdaya,” terang Agung kepada Swara Cinta.

Konsep pemberdayaan program Indonesia Berdaya adalah membuka kebun klaster di atas lahan seluas 10 hektar dengan model pertanian terpadu. Di dalamnya tertanam 2 ribu batang buah naga, 2 ribu pohon pepaya California, 30 ribu nanas, pastura, kebun pisang dan peternakan domba yang kini berjumlah 40 ekor yang semuanya saling tumbuh berdekatan dengan sistim budidaya dan peternakan intensif.

Guna merawat seluruh jenis komoditi tersebut DD lantas melakukan seleksi 10 penerima manfaat pertama yang masuk ke dalam petani inti. Mereka sebelumnya adalah para buruh tani dengan penghasilan pas-pasan. Kesepuluh penerima manfaat tersebut lalu diberikan pelatihan tata cara budidaya organik. Usai mengenyam pelatihan, para petani kemudian diterjunkan untuk merawat kebun.

“Konsep pemberayaan di sini diharapkan petani membangun kebun. Pada awal pelaksanaan program mereka statusnya tenaga kerja. Mereka disubsidi dengan upah Rp50 ribu per hari untuk merawat kebun. Pada tahap kedua, mereka dilibatkan secara teknis bagaimana mengelola kebun. Di tahun ke dua mereka tidak disubsidi lagi karena buah telah panen,” ucap Sarjana jebolan Pendidikan Pertanian UPI Bandung ini.

**Konsep pemberdayaan di sini diharapkan petani membangun kebun. Pada awal pelaksanaan program mereka statusnya tenaga kerja. Mereka disubsidi dengan upah Rp50 ribu per hari untuk merawat kebun. Pada tahap kedua, mereka dilibatkan secara teknis bagaimana mengelola kebun. Di tahun ke dua mereka tidak disubsidi lagi karena buah telah panen**

”

Di tahun 2017, atau di tahun kedua pemberdayaan, para petani diproyeksikan sudah dapat mandiri. Pendapatan dari hasil penjualan buah yang cukup besar bisa mereka nikmati setelah dicatat dan dimasukkan ke dalam laporan manajemen perkebunan.

“Setelah hasil penjualan dimasukkan ke dalam laporan dan diolah manajemen, akan dikembalikan ke petani dalam bentuk honor. Kalau dirata-rata per bulan mereka bisa dapatkan Rp 3 juta,” jelas Agung.

Untuk setiap 1 kilogram buah naga yang dijual di tempat seharga Rp 20 ribu, sedangkan pepaya California dibandrol seharga Rp 5 ribu per kilo. Harga yang sama juga tersemat untuk 1 kilogram nanas. Agung menambahkan, hingga saat ini pertanian yang sudah ada hanya

bersifat pembuahan saja, karena bibit baru bisa diproduksi di tahun ke-3 masa tanam.

### KEUNGGULAN ORGANIK

Menurut **Tendy Satrio**, Senior Advisor Program Agro Industri Subang, DD sengaja memilih lokasi Kabupaten Subang khususnya Kecamatan Cijambe sebagai area pemberdayaan mengingat melimpahnya lahan tidur. Selain itu, daerah ini juga salah satu kawasan marjinal dan banyaknya buruh tani yang hidup miskin. Di luar itu pihaknya juga mempertimbangkan akses yang mudah dijangkau dari Ibu Kota.

“Saya melihat warga Cijambe miskin. Kebanyakan (berprofesi) hanya sebagai buruh tani, garap lahan orang.

Dengan adanya program DD mendorong masyarakat bergairah kembali berkebun. Dulu warga tergantung pada tengkulak dan mengalami kelesuan,” ungkap Tendy kepada Swara Cinta.

Saat ini dari 10 hektar lahan yang tersedia, baru 5 hektar yang dimanfaatkan. Itu pun masih ada potensi 160 hektar yang belum teroptimalkan. Semua lahan yang dikelola DD, dikatakan Tendy sudah sah milik umat yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan.

“Tanahnya kami beli, lalu diupayakan menjadi produktif dengan dikelola masyarakat sekitar sehingga memberikan manfaat. Kami kembangkan bertahap,” ujar Tendy.

Tendy menilai buah naga sengaja dipilih sebagai komoditi andalan lantaran mudah dikembangkan dan memiliki potensi pasar yang luas. Buah naga juga tengah menjadi tren konsumsi masyarakat kota. Begitu juga dengan pepaya California yang saat ini banyak diminati konsumen dan pangsa pasarnya luas. Di luar kedua jenis komoditi tersebut juga dikembangkan nanas yang merupakan buah asli Subang. Khusus untuk buah naga dan pepaya saat ini per bulannya dapat dihasilkan 2 ton buah.

“Di sini nanasnya beda, kami ambil dari bibit unggulan tapi belum panen karena baru tanam. Untuk membedakan kami dengan hasil perkebunan lain, kami gunakan model pertanian intensif sistim organik. Dengan organik, rasa buah menjadi lebih segar, manis dan aman konsumsi. Semuanya dibentuk juga untuk mendukung hidup sehat,” tukas Tendi.

Untuk mendapatkan pupuk



Tendy Satrio



organik, Tendi mengaku hanya mengandalkan kotoran domba dari kandang dan memanfaatkan kulit nanas yang diubah menjadi kompos. Senada dengan Agung, Tendi mengungkapkan guna pengembangan kebun, DD melibatkan masyarakat untuk menjadi penerima manfaat dengan kriteria seorang buruh tani, penghasilan dibawah Rp 1 juta per bulan, seorang mustahik dan hidup serba pas-pasan. Penerima manfaat lantas dibimbing dengan manajemen DD hingga mandiri dengan upah di atas UMR Subang.

Berbicara pemasaran buah, saat ini PT Karya Mandiri (KKM) dan Dompot Dhuafa Niaga menjadi ujung tombaknya. Mereka memasarkan ke perkantoran, perumahan dan instansi pemerintah di daerah Jabodetabek. Jika tak terserap semua, pemasaran dilakukan di seputar Subang dan dijual kepada tamu kunjungan.

Di tahun 2017, Program Indonesia Berdaya juga bakal mengembangkan pertanian inti dan plasma untuk budidaya nanas. Di tahap pertama, petani plasma akan diberikan modal sejumlah Rp 24 – 48 juta / orang / hektar untuk tanam nanas dalam bentuk *support* benih, ilmu, pemeliharaan dan peralatan tani. Lahan bisa milik pribadi maupun lahan garapan. Dalam program petani plasma, DD setidaknya akan melibatkan 30 penerima manfaat. Tendi memaparkan, melalui perkebunan intensif, per sekali panen dalam satu tahun pertama petani plasma dapat menghasilkan 30 – 40 ton nanas

yang jika diuangkan berjumlah Rp 75 juta.

“Itu petani plasma ada 30 orang penerima manfaat yang merupakan anggota koperasi. Kalau petani inti ada 10 orang yang tadi garap buah naga, pepaya, nanas yang masuk dalam lingkaran koperasi inti. Sedangkan untuk peternak ada 20 penerima manfaat,” beber Tendi.

Karena program Indonesia berdaya bersifat padat karya dan padat modal, nantinya DD juga akan merekrut kembali 200 penerima manfaat secara bertahap yang diberi amanah sebagai buruh kupas nanas hasil panen dari kebun plasma dengan upah Rp 300 perak per kilogram. Nanas tersebut lalu disuplai untuk memenuhi kebutuhan pabrik pengolahan nanas dengan kapasitas 5 ton per hari yang mulai beroperasi akhir 2017 di Cijambe, Subang.

“Indonesia Berdaya akan mengembangkan agrowisata dan agroindustri. Untuk agroindustri DD juga tengah membangun pabrik olahan nanas. Dengan produksi nanas kupas 5 ton per hari, maka dapat asumsikan jika 1 penerima manfaat bisa kupas 100 kilo, maka DD bisa melibatkan 50 penerima manfaat per hari. Jika di upah Rp 300 perak untuk kupas 1 kilo nanas maka per hari mereka bisa dapat penghasilan tambahan Rp 30 ribu,” ujar Tendi.

Nanas yang sudah diolah dikatakan Tendi akan disulap menjadi *pure*, yakni produk tengah-tengah berwujud fisik seperti konsetrat yang turunannya dapat diolah kembali menjadi selai,

sirup serta campuran makanan dan minuman. Dengan model pertanian terpadu seperti ini Tendi yakin, kemiskinan di Cijambe dapat diberantas.

Mengingat kawasan Cijambe menurut RT/RW Subang merupakan kawasan agrowisata, DD dalam waktu dekat juga akan membangun sejumlah infrastruktur wisata di kebun Indonesia Berdaya. Di luar 2 *guest house*, toilet umum dan mushola yang sudah terbangun, pihaknya juga segera menambah arena *outbond* dan *camping ground*.

Selain kebun buah yang sudah diulas di atas, di kebun terpadu ini juga terdapat peternakan domba. Ada 40 ekor domba di dalam kandang pembibitan berdaya tampung 300 ekor. Domba tersebut akan mulai digemukan ketika mendekati hari raya Idul Adha melalui program Tebar Hewan Kurban (THK).

Untuk program THK, peternak Cijambe bakal kedatangan kuota 75 – 100 ekor yang dibagi kepada 20 orang penerima manfaat. Selain itu Indonesia Berdaya kedepannya juga membuka diri jika ada konsumen yang hendak membeli domba untuk kebutuhan industri kuliner. [Aditya Kurniawan]



# Ketika Dompot Dhuafa Menyatukan Warga Cijambe

Jarum jam baru menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Namun 6 orang yang semuanya menenteng cangkul, arit dan gunting sudah terlihat meriung dalam bedeng sederhana di tengah areal perkebunan terpadu Indonesia Berdaya-Dompot Dhuafa, Subang, Jawa Barat. Kendati gerimis kecil masih turun membasahi,

namun mereka terlihat riang menyambut hari.

Namun sebelum turun ke kebun, terlebih dahulu mereka mendiskusikan sesuatu. Tangan Sahrnun (55) menunjuk-nunjuk sebidang kebun yang berada di sisi selatan, aksi Sahrnun juga diikuti Andar (56) yang menunjuk rumput liar di sebidang

lahan tak jauh dari saung. Sambil menyeruput kopi hitam panas yang masih berasap, Ade Suherlan (57) mengiyakan keinginan mereka. Rupanya mereka tengah memetakan lahan kerja yang ingin digarap. Aktifitas tersebut rutin dilakukan sebelum mereka memulai hari.

Sahrnun, Andar dan Ade Suherlan

Kebun Indonesia berdaya lokasinya sangat strategis. Berhubung seluruh warga telah menyatu dalam ikatan DD, kami berencana akan adakan festival.

Tujuannya untuk mendongkrak ekonomi warga, sepertinya disini cocok untuk festival layang-layang karena anginnya bagus.

”

merupakan petani penerima manfaat yang diberdayakan Dompot Dhuafa (DD). Ketika jarum jam menunjukkan pukul tujuh mereka bersama Nurdin, Mamat dan Gilang, tiga petani lainnya lantas mengenakan sepatu boot lalu bergegas menuju area kerja masing-masing yang sudah ditentukan. Dalam pembagian kerja mereka tak pernah iri, semua dikerjakan secara ikhlas. Jika salah seorang ada yang membutuhkan bantuan, petani lain tak sungkan membantunya.

Itulah potret kehidupan sosial yang telah terbangun sejak DD hadir bersama program Indonesia Berdaya akhir 2014 lalu. Jauh sebelum DD tiba, para petani di Desa Cirangkong, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang lebih individual. Mereka hanya dipersatukan ketika tengkulak yang hendak membeli komoditi tanamannya tiba. Setelah itu para petani kembali sendiri-sendiri

mengelola kebun.

Namun kini sudah berbeda, menurut Ade yang merupakan petani sekaligus tokoh masyarakat setempat, DD tidak hanya menyatukan petani binaan tetapi juga mempererat seluruh masyarakat Kecamatan Cijambe. Guna menyebarkan virus sosial tersebut langkah pertama yang ia tempuh ialah menjelaskan visi misi hadirnya DD di wilayahnya.

“Setelah semua warga mengerti bahwa kebun Indonesia Berdaya milik bersama. Warga masyarakat menjadi saling bahu-membahu dan senang. Mereka yang tidak terlibat aktif di dalam petani penerima manfaat juga merasa bahagia karena selalu terpanggil ketika panen raya tiba,” ujar Ade di dalam saung berdaya DD.

Karena semua masyarakat merasa saling memiliki, keamanan kebun Indonesia Berdaya makin terjaga. Jika kebun lain setiap malam selalu diadakan ronda, tidak demikian dengan kebun Indonesia Berdaya. Meski terlihat lengang, namun mata masyarakat yang tinggal di sekitar kebun, aktif 24 jam memantau kebun dari tangan-tangan jahil. Semua merasa amanah.

Udin Djadjudin, Camat Cijambe juga mengungkapkan hal serupa, hadirnya DD membangun keguyuban masyarakat Cijambe. Terlebih ketika hari raya Idul Kurban tiba, dengan semangat gotong royong seluruh warganya yang berada di 8 desa berangkat menuju Desa Cirangkong untuk ikut membantu menyembelih

domba dalam program Tebar Hewan Kurban (THK).

“Sewaktu THK ada 70 domba yang disembelih, dan program itu ternyata berdampak pada aspek sosial. Yang tadinya warga antardesa tidak saling kenal kini menjadi saling kenal. Program THK juga mempererat warga dengan calon mitra,” ungkap Udin.

Udin berencana, menyatunya warga Kecamatan Cijambe akan ia tindaklanjuti dengan pagelaran festival yang rencananya juga akan dihelat di kebun Indonesia Berdaya. Namun untuk jenis festivalnya hingga kini masih ia godok.

“Kebun Indonesia berdaya lokasinya sangat strategis. Berhubung seluruh warga telah menyatu dalam ikatan DD, kami berencana akan adakan festival. Tujuannya untuk mendongkrak ekonomi warga, sepertinya disini cocok untuk festival layang-layang karena anginnya bagus. Tapi semuanya masih kami pertimbangkan,” pungkas Udin. *[Aditya Kurniawan]*

Setelah semua warga mengerti bahwa kebun Indonesia Berdaya milik bersama. Warga masyarakat menjadi saling bahu-membahu dan senang.

”

CATATAN DARI DAMASKUS

# Paradoks Bantuan Kemanusiaan Suriah



**B**erita itu tiba begitu cepat. Setelah satu pekan lebih menunggu keluarnya ijin dari Kementerian Luar Negeri Suriah untuk penyaluran bantuan ke kamp pengungsi, siang itu telepon *Minister Counselor* Kedutaan Besar RI untuk Damaskus, Didi Wahyudi berdering.

Pria kebabakan yang sedang menanti masa pensiun tersebut sontak terbangun dari tempat duduknya. Dengan wajah berseri dan logat Jawa kental ia pun mengabarkan ke saya, “Mas, selepas dzuhur nanti kita salurkan bantuan ke kamp Haarjelleh. Pak Dubes akan turut serta”. Bak bersua oase di padang pasir tandus, saya menyambut kabar itu dengan antusias.

\*\*\*

Satu waktu, Dubes RI untuk Suriah, Djoko Harjanto mengundang saya secara pribadi ke Wisma KBRI di Damaskus. Letaknya sekitar 20-30 km dari kantor Kedubes RI. Itu adalah hari ketiga semenjak saya tiba di Damaskus. Udara sangat dingin, sekira 5 derajat celcius, karena salju baru saja turun deras sehari sebelumnya. Tak heran, rerumputan hijau di rumah dengan halaman luas tersebut ditutupi salju putih. Pengalaman mengasyikkan bagi saya yang seumur hidupnya lahir dan tumbuh di negara tropis.

Ditemani teh hangat, beberapa panganan khas Suriah, serta ubi rebus, beliau bercerita soal keputusan untuk tetap membuka pelayanan di kedutaan, meski saat itu krisis bersenjata sedang tinggi-tingginya. “Kedutaan lain sudah menutup kantornya, mas. Tapi jika

kami ikut-ikutan menutup kantor, lalu nanti yang mengurus TKI siapa?” sembari menegadahkan kepala beliau mengenang keputusan tersebut.

Semenjak krisis dimulai 4-5 tahun lalu, hingga kini masih terdapat ribuan TKI – mayoritas perempuan – yang menggantungkan hidupnya menjadi pekerja domestik. Itu yang tercatat resmi di konselor KBRI Damaskus, yang tidak tercatat? Tentu lebih banyak.

Duta besar yang kaya pengalaman bertugas di daerah konflik ini dengan lancar bercerita bagaimana ia menembus kemusykilan ketika berangkat ke Aleppo, Juni 2016. Tanpa pengawasan berarti, dengan hanya ditemani oleh dua orang staf KBRI dan seorang sopir, Dubes yang pernah mengatur kunjungan Presiden



Soeharto ke Bosnia-Herzegovina di Maret 1995 itu ingin melihat kondisi penampungan (*shelter*) TKI di kota terbesar kedua di Suriah tersebut. “Saya *deg-deg-an*, saya akui takut. Tapi ini tanggung jawab kami untuk memastikan keselamatan para pekerja Indonesia di tengah kondisi krisis”.

Sebagai “teman di kala sulit” – demikian Dubes yang menggemari dalang asal Jawa Tengah, Ki Nartosabdo – melukiskan posisi Indonesia di tengah konflik bersenjata Suriah, Kedutaan Besar RI ingin menjadi jembatan (*bridging*) antara masyarakat Indonesia dan Suriah. “Ketika tsunami Aceh 2006, masyarakat Suriah menyumbangkan bantuan sebanyak 2 kargo pesawat. Saatnya kita membalas budi baik tersebut”, terangnya.

Didi Wahyudi, diplomat senior KBRI Damaskus bercerita saat itu ia mengusulkan agar Indonesia menyumbangkan alat penunjang kesehatan, yaitu ambulans. “Di sini obat-obatan meski kondisi perang sangat mudah di dapat dan murah”, lanjutnya. Awal 2015 KBRI Damaskus mengirimkan surat permohonan ambulans ke pemerintah dan beberapa lembaga masyarakat.

*Pucuk dicinta ulam pun tiba*, demikian pepatah orang tua menggambarkan bertemunya niat baik tersebut. Dompot Dhuafa sebagai salah satu lembaga kemanusiaan di Indonesia menyambut keinginan tersebut. Dalam waktu yang tak terlalu lama, ambulans sumbangan masyarakat Indonesia pun sedang dalam proses pengiriman ke Pelabuhan

Lattakiye, dan akan langsung menuju jantung masyarakat Suriah di Damaskus untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan.

\*\*\*

Penyaluran bantuan kemanusiaan melalui “pintu” Damaskus saat tulisan ini disusun, (sayangnya) belum menjadi arus utama pemikiran banyak pegiat kemanusiaan di Indonesia. Kemudahan akses komunikasi, jaringan, hingga fakta tingginya angka pengungsi warga Suriah di negara jiran, seperti Turki, Yaman, dan Libanon, membuat arus bantuan pun mengalir deras melalui “pintu-pintu” tersebut. Kondisi ini tak pelak membuat kondisi kamp-kamp pengungsi di perbatasan menjadi baik terkelola.

Fakta bergulir terkait penyaluran bantuan kemanusiaan melalui negara tetangga yang rentan dibelokkan (catatan: saya menolak menggunakan *term* “penyelewengan”) sehingga bantuan tersebut tidak diterima oleh mereka yang paling berhak, yaitu para korban perang. Maka, alih-alih bantuan kemanusiaan tersebut mendorong rekonsiliasi antar aktor, justru turut menyumbang sekam pada bara konflik horizontal.

Salah satu hal yang harus dipahami dalam meneropong konflik bersenjata Suriah adalah betapa perang ini telah meningkat eskalasinya menjadi perang kawasan. Krisis perdamaian Suriah tidak lagi melibatkan aktor-aktor negara dan politik lokal Suriah, namun secara vulgar beberapa negara turut

menceburkan diri dalam episentrum konflik. Untuk menyebut beberapa seperti Turki, Iran, Rusia, dan negara teluk lainnya sangat aktif bersuara terkait konflik di Suriah – dengan variasi preferensi sikap yang diambil, tentunya.

Wilayah utara Suriah, misalnya, Daerah tersebut menjadi basis massa kekuatan oposisi bagi pemerintah berkuasa. Begitupun kota-kota lain seperti Aleppo, Idlib dan Palmyra, sementara kota-kota yang tersebut itu merupakan kota-kota dengan jumlah penduduk besar. *Thus*, memperbesar kuantitas pengungsi pula. Pengalaman beberapa kolega yang akan menyalurkan bantuan menuju kota-kota tersebut mengalami banyak hambatan, seperti “permintaan jatah” oleh kelompok milisi.

Atas dua alasan tersebutlah, yaitu derasnya arus bantuan ke pengungsi di perbatasan Suriah serta rentannya pembelokkan bantuan ke tangan-tangan yang tidak berhak, maka menyalurkan bantuan kemanusiaan langsung ke jantung masyarakat Suriah via jalur Damaskus menemukan relevansinya.

Namun, penyaluran via pintu Damaskus pun tak lantas mudah. Setidaknya ada beberapa tantangan yang akan dihadapi bagi setiap lembaga kemanusiaan Indonesia yang akan mengambil kebijakan ini.

Bahwa dengan menyalurkan bantuan kemanusiaan ke dalam Suriah maka secara langsung akan berhadapan dengan perspektif negatif masyarakat Indonesia atas pemerintah berdaulat. Penyaluran bantuan dengan

metode ini, meski difasilitasi langsung oleh Kedubes RI Damaskus sekalipun akan menuntut lembaga yang ada untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berkoordinasi dengan pranata pemerintahan Suriah – yang sekali lagi sedang menghadapi tuduhan melakukan pembunuhan terhadap rakyatnya sendiri.

Opsi bekerjasama dengan lembaga kemanusiaan basis masyarakat Suriah tanpa melibatkan pranata negara memang terbuka. Namun hal ini bukan tanpa kekurangan, seperti skup penyaluran yang terbatas di dalam kota saja, pengurusan ijin yang berlapis dan bertele-tele, hingga keterbatasan ruang gerak dengan lembaga kemanusiaan lokal yang *extra-prudent* dalam menerima dana dari lembaga asing.

Kedua, kebijakan pemerintah Suriah yang memberikan restriksi kepada lembaga asing yang ingin menyalurkan bantuan membuat lembaga kemanusiaan Indonesia harus pandai ber-*siyasah*. Tidak mudah ‘menembus’ barikade birokrasi pemerintah Suriah. Serangkaian surat-surat dan dokumen yang harus disertakan, upaya diplomasi, wawancara, dan lain sebagainya hanyalah serangkaian kecil aspek teknis yang harus dipersiapkan. Selebihnya? Taman kesabaran yang dari hari-ke-hari harus dirawat dan dipupuk.

Kebijakan restriksi ini dari sudut keamanan bisa dipahami. Dalam artian, pemerintah berusaha menjaga agar bantuan luar negeri dapat

dikontrol dan tidak jatuh ke pihak yang kurang tepat. Namun saya saksikan sendiri bagaimana restriksi ini terlampau ketat diberlakukan, sehingga banyak lembaga kemanusiaan lokal menjadi tidak berani dalam membangun komunikasi dan jaringan dengan lembaga Internasional. Hal ini pun turut dikeluhkan oleh badan PBB yang mengelola pengungsi, UNOCHA.

Setiap kerjasama dan penyaluran bantuan kemanusiaan harus mendapatkan ijin (*approval*) dari Kementerian Luar Negeri Suriah. Jika tidak, jangan bekerjasama dalam hal penyaluran, mengatur agenda untuk menggagas program sinergi saja akan langsung bertatapan dengan tembok penolakan yang tebal nan tinggi.

Satu sisi saya menilai ini sebuah kewajaran karena Suriah sedang dalam kondisi perang. Namun menerapkan kebijakan super-ketat dan birokrasi yang super-lamban atas relasi lembaga masyarakat Suriah-Indonesia dalam pengelolaan pengungsi korban perang adalah kondisi yang tidak akan membuat keadaan lebih baik. Pemerintah Suriah perlu memberi ruang gerak yang cukup leluasa agar dapat segera terbangun jaringan antar lembaga kemanusiaan yang ada. *Toh*, yang akan mendapatkan manfaatnya adalah masyarakat Suriah sendiri

Akibatnya bisa dilihat, banyak kamp pengungsi dalam negeri Suriah – meski lokasi kamp tersebut berdekatan dengan Damaskus

sekalipun – sangat kesulitan dalam hal logistik dan pelayanan manajemen kamp. Terbalik 180 derajat dari apa yang saya dengar dengan kondisi pengungsi di perbatasan Suriah, di mana sinergi negara, lembaga kemanusiaan lokal, serta masyarakat internasional terjalin dengan baik, sehingga pengungsi relatif tertangani dengan baik pula.

Saya beruntung diberikan ijin penyaluran bantuan ke Kamp Haarjallah, setelah lebih dari sepekan menunggu. Kamp pengungsi yang dikelola oleh UNHCR dan IOM ini terletak 30 km sebelah selatan ibukota Damaskus, menempati bangunan bekas sekolah yang disulap menjadi kamar-kamar pengungsian bagi tak kurang 2,000 jiwa, di mana 90 persen diantaranya adalah perempuan dan anak-anak.

Kondisi pengungsian jauh dari kata nyaman. Kamar yang sempit, cuaca ekstrem dingin yang mencapai minus 17-25 derajat celsius di malam hari, ruang bermain anak-anak yang terbatas, logistik yang tersendat, listrik berpola 2:4 (dua jam menyala, empat jam mati) hanyalah sekelumit kecil persoalan yang dihadapi pengungsi. Persoalan besar tentu adalah memupuk harapan tanpa lelah bahwa mereka dapat kembali ke kampung halaman tanpa perasaan was-was akan keamanan.

**Arief R. Rahmadi**

*Ketua Misi Kemanusiaan Suriah 2017*

# TopDonasiBebas

Berbagi untuk Sesama  
Dimulai dari Tokopedia



Tokopedia Beraksi!

Ranti



BEST  
SELLER

★ *High quality* ★

Berbelanja di Ranti,  
**DAPAT BERKAHNYA**  
**DAPAT PUASNYA**

Sekarang Anda bisa tunaikan Zakat, Infaq, Wakaf (ZISWAF) dan Cicilan Kurban di seluruh gerai Ranti Jabodetabek :

- ✓ Ranti Cibubur Junction
- ✓ Ranti Mall Graha Cijantung
- ✓ Ranti Arion Plaza
- ✓ Ranti Rawamangun
- ✓ Ranti Metropolitan Mall
- ✓ Ranti Bintaro

## Rumah Sakit Berbasis Wakaf Dompot Dhuafa Dari **Sribhawono** untuk **Dunia**

Puluhan ibu-ibu duduk berjajar di bangku *stainless*. Perut mereka membesar dengan usia kehamilannya bervariasi. Dari kejauhan terdengar lantang suara suster memanggil satu-persatu pasien. Tak lama kemudian salah seorang ibu berkerudung berdiri lalu dipersilakan membuka pintu putih memasuki ruang USG, sebelum melakukan pemeriksaan pasien diwajibkan berdoa sesuai agama kepercayaan.

Itu lah dia salah satu program layanan kesehatan Dompot Dhuafa bernama “USG Bayar Pakai Doa” di Rumah Sakit Aka Medika Sribhawono di Lampung Timur.

Usai diresmikan Sabtu 21 Januari 2017 lalu, RS yang berdiri di lahan seluas 1,25 Ha tersebut ramai diserbu pasien. Intan Maya Sari (38), pasien yang hendak melakukan USG kepada SwaraCinta mengatakan, hadirnya Dompot Dhuafa di Lampung Timur, tepatnya di Sribhawono dalam bentuk rumah sakit sangat membantu warga. Dahulu sebelum RS Aka Medika Sribhawono Dompot Dhuafa hadir warga harus menempuh jarak 70 km

menuju RS Mardiyawo di Metro.

“Alhamdulillah ada USG gratis saya jadi bisa periksa anak ketiga saya. Program ini sangat membantu warga menengah bawah. Kami yang tadinya tidak mau USG jadi ada minat untuk USG karena ada pelayanan gratis,” ungkap Intan warga Tulung Pasik, Mataram Baru yang tengah hamil 6 bulan.

Hal serupa juga diakui Septian (24) yang baru melahirkan anak pertamanya. Bagi Septian pelayanan RS Aka Medika Sribhawono sejak dikelola Dompot Dhuafa sangat berbeda. Menjadi lebih cekatan, tanggap dan ramah terhadap pasien. Berkat hadirnya Dompot Dhuafa,

Septian dapat menjalani operasi sesar dengan selamat, cepat dan gratis.

“Alhamdulillah anak pertama saya lahir dengan selamat dengan bobot 2,6 kg. Mudah-mudahan pelayanannya dapat ditingkatkan,” jelas Septian sambil meninabobokan sang buah hatinya.

Tidak hanya pasien, warga sekitar pun ikut merasakan hadirnya layanan kesehatan yang diberikan RS Aka Medika Sribhawono Dompot Dhuafa. Di bawah tenda berkelir ungu pink, Sudarso (74) warga Sribhawono yang tengah mengikuti acara peresmian mengatakan, layanan kesehatan menjadi mudah diakses tanpa perlu mengeluarkan biaya.

“Dulu kalau saya mau berobat sesak nafas paru-paru mesti ke Metro karena di sini tidak ada dokter spesialis. Tetapi sekarang beda, sejak di bawah Dompot Dhuafa rumah sakit ini memiliki dokter spesialis penyakit dalam. Jadi kalau saya mau berobat tidak jauh lagi dan di sini gratis,” ungkap pedagang bakso tersebut.

Dr. Wahyu Prabowo, Direktur Utama RS Aka Medika Sribhawono

Dahulu sebelum RS  
Aka Medika  
Sribhawono Dompot  
Dhuafa hadir warga  
harus menempuh jarak  
70 km menuju RS  
Mardiyawo di Metro.

”



menuturkan, selain program “USG Bayar Pakai Doa” kini pihaknya juga tengah mendorong program “Mencari orang kecelakaan sebanyak-banyaknya”. Wahyu menilai hal tersebut pantas diprioritaskan karena tak sedikit korban kecelakaan yang tak tertangani karena biaya yang terlalu besar.

“Kami sudah berkoordinasi dengan Jasa Rahaja untuk membawa korban kecelakaan ke sini, jangan ke dukun patah tulang supaya tulangnya bisa tumbuh sempurna,” ucap Wahyu saat peresmian RS Aka Medika Sribhawono 21 Januari lalu.

Dalam hal pelayanan kini RS Aka Medika Sribhawono Dompot Dhuafa yang merupakan rumah sakit tipe C memiliki 76 kasur untuk rawat inap, ruang HCU/ICU, ruang operasi bedah, bangsal anak, layanan IGD 24 jam

dan jasa layanan ambulans gratis. Di luar itu RS ini juga diperkuat 8 dokter spesialis, antara lain spesialis bedah, penyakit dalam, anastesi, *obgyn*, spesialis anak serta saraf dan ortopedi. Ke depannya, dikatakan Wahyu, RS Sribhawono juga bakal kedatangan dokter spesialis bedah mulut dan spesialis mata khususnya yang menangani retina.

“Dokter ini relawan kami. Untuk dokter spesialis mata yang buka setiap Jumat, Sabtu dan Minggu akan terbang dari Yogyakarta ke Lampung untuk praktek setiap pekannya,” jelas Wahyu.

RS Aka Medika Sribhawono juga sudah menerima pasien BPJS untuk *emergency* dan ditargetkan pada Februari ini, RS Aka Medika Sribhawono sudah menjadi *provider* BPJS. Wahyu mengatakan, konsep dasar RS Aka

Medika Sribhawono adalah wakaf produktif. Luar biasanya, rumah sakit ini dijamin tidak bakal merugi. Berapa pun jumlah pasiennya dapat tertangani berkat dana zakat.

Parni Hadi, Ketua Dewan Pembina Dompot Dhuafa menuturkan, RS Aka Medika Sribhawono diharapkan dapat menjadi wahana pendorong dan penghela menuju kesejahteraan dengan lima komposisi sejahtera. Yakni sejahtera dalam hal fisik, ekonomi, pikiran (cipta), rasa (budaya) dan jiwa (Ruhani). Parni menilai jika masyarakat dalam suatu daerah sehat maka akan mudah untuk bekerja, berbudaya dan beriman kepada Allah SWT.

“Dompot Dhuafa melayani kesehatan secara holistik, *five in one and one in five*. Dari Lampung dengan cinta. Dari Sribhawono untuk dunia,”



jas Parni dalam sambutannya saat peresmian RS Aka Medika Sribhawono.

Hal senada juga dilontarkan drg. Imam Rulyawan, Direktur Utama Dompot Dhuafa Filantropi. Sebagai lembaga zakat, infak dan sedekah, Dompot Dhuafa merasa pantas untuk membantu mensejahterakan masyarakat Lampung Timur dalam hal kesehatan. Menurutnya kondisi demografi Lampung Timur yang memiliki sekitar 1,7 juta jiwa tak sebanding dengan fasilitas kesehatan yang baru memiliki 70 tempat tidur untuk pasien.

“Jika melihat rasio normal antara tempat tidur dan jumlah penduduk, yaitu 1 banding 1000 maka itu berarti masih dibutuhkan 1700 tempat tidur. Jika 1 rumah sakit diperkirakan memiliki 100 tempat tidur maka masih dibutuhkan 17 rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Lampung Timur,” ujar Imam.

Bambang Widjojanto, mantan wakil ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang juga donatur Dompot Dhuafa memaparkan bahwa hadirnya Dompot Dhuafa dalam hal

kesehatan di Lampung Timur merupakan bukti nyata Dompot Dhuafa ingin mensejahterakan umat. Bagi Bambang, Dompot Dhuafa telah menjalankan mandat konstitusi UUD 1945 alinea ke 4 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mensejahterakan kehidupan dan keadilan sosial.

“Yang namanya sejahtera masyarakat mempunyai kecukupan ekonomi, mendapatkan pendidikan dan mendapatkan akses kesehatan yang luas dan tuntas. Jika Dompot Dhuafa pada hari ini melakukan *launching* RS, ini menjadi bagian penting untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia,” tegas Bambang di sela-sela peresmian RS Aka Medika

Dompot Dhuafa  
melayani kesehatan  
secara holistik, five in  
one and one in five.  
Dari Lampung dengan  
cinta. Dari Sribhawono  
untuk dunia.





Sribhawono.

Bambang mengatakan bahwa kesehatan tidak hanya milik kita semua tetapi kesehatan adalah bentuk harkat dan martabat yang harus diperjuangkan, dan Dompet Dhuafa telah berkhidmat untuk rakyat melalui RS Aka Medika Sribhawono.

Di tempat yang sama, Tati Hartati yang merupakan donatur Dompet Dhuafa lainnya juga berpendapat demikian. Ia sangat mengapresiasi program “USG Bayar Pakai Doa” karena menurutnya doa merupakan hal yang tidak ada habisnya. “Kalau uang itu akan cepat habis namun doa tidak. Terlebih doa yang dipanjatkan oleh para dhuafa, Insya Allah terkobul,” jelas mantan anggota DPRD Provinsi Banten tersebut.

Tati berpendapat negara bisa dikatakan maju jika kebutuhan rumah sakit untuk warganya tercukupi dan dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai kelas. Sebagai donatur, Tati berharap Dompet Dhuafa bisa memfasilitasi seluruh masyarakat pelosok Lampung Timur dengan baik.

“Saya usul bagaimana caranya supaya masyarakat kecil dapat dengan mudah mengakses termasuk dalam hal administratif seperti untuk mengisi formulir. Peralnya tak sedikit warga kecil yang masih susah menulis, oleh karena itu saya berharap ada yang menjawab problem ini. Saya juga usul supaya keberadaan RS Aka Medika Sribhawono terus disosialisasikan kepada masyarakat Lampung,” tutup Tati. *[Aditya Kurniawan]*



## Nadia Butuh Uluran Tangan

Sudah empat kali Nadia Deswita Maharani (7 tahun) Putri ke-3 pasangan Agus Salim (43) dan Wulandari (36) dioperasi. Ia didiagnosa menderita 3 penyakit sekaligus; penyakit Hydrocephalus, Craniosynostosis (Kecacatan tulang tengkorak) dan Epilepsi. Karena penyakitnya itu, kini Nadia harus melakukan perawatan rutin yang membutuhkan dana cukup besar.

Jangankan untuk berjalan, layaknya anak kecil pada umumnya, bocah berkebutuhan khusus itu sampai saat ini tak bisa mengonsumsi makanan yang keras. Ia tiap hari harus mengonsumsi susu sebagai pengganti makanan. Bahkan, untuk menelan susu yang diberikan untuknya, Nadia harus menggunakan alat bantu NGT (Nasal Gastri Tube) yaitu alat yang digunakan untuk memasukan nutrisi cair dengan selang plastik.

"Dari lahir sampai sekarang Nadia *gak* bisa makan pak," ungkap Wulandari

saat ditemui Tim RDK LKC Dompot Dhuafa, Mukhtar Sofa, Mamat Ismanto dan Meyta (ahli Gizi) di kediamannya, Perumahan Griya Asri, Legok-Kabupaten Tangerang, Kamis (19/1) lalu.

Bukan hanya untuk keperluan kesehatan yang menjadi beban berat Wulandari, untuk membeli susu formula yang bernutrisi tinggi sesuai anjuran dokter juga cukup merepotkan. Susu khusus itu, harganya terbilang mahal menurut ukuran Wulandari. Begitu juga kebutuhan beberapa alat kesehatan lainnya yang rutin harus diganti.

"Untuk selang NGT saja saya bisa mengeluarkan uang sekitar Rp 300 ribuan pak, suami saya kan kerjanya hanya sebagai supir, *tau* sendiri gaji supir sekarang berapa, mana cukup untuk semua kebutuhan sehari-hari Nadia saja," keluh Wulandari kepada Tim RDK.

Saking lamanya Wulandari

merawat Putrinya itu, ia pun menjadi hafal semua obat yang biasa diberikan dokter untuk Nadia. Bahkan Wulandari pun telah mahir memasang alat NGT, yang seharusnya dipasang oleh tenaga medis.

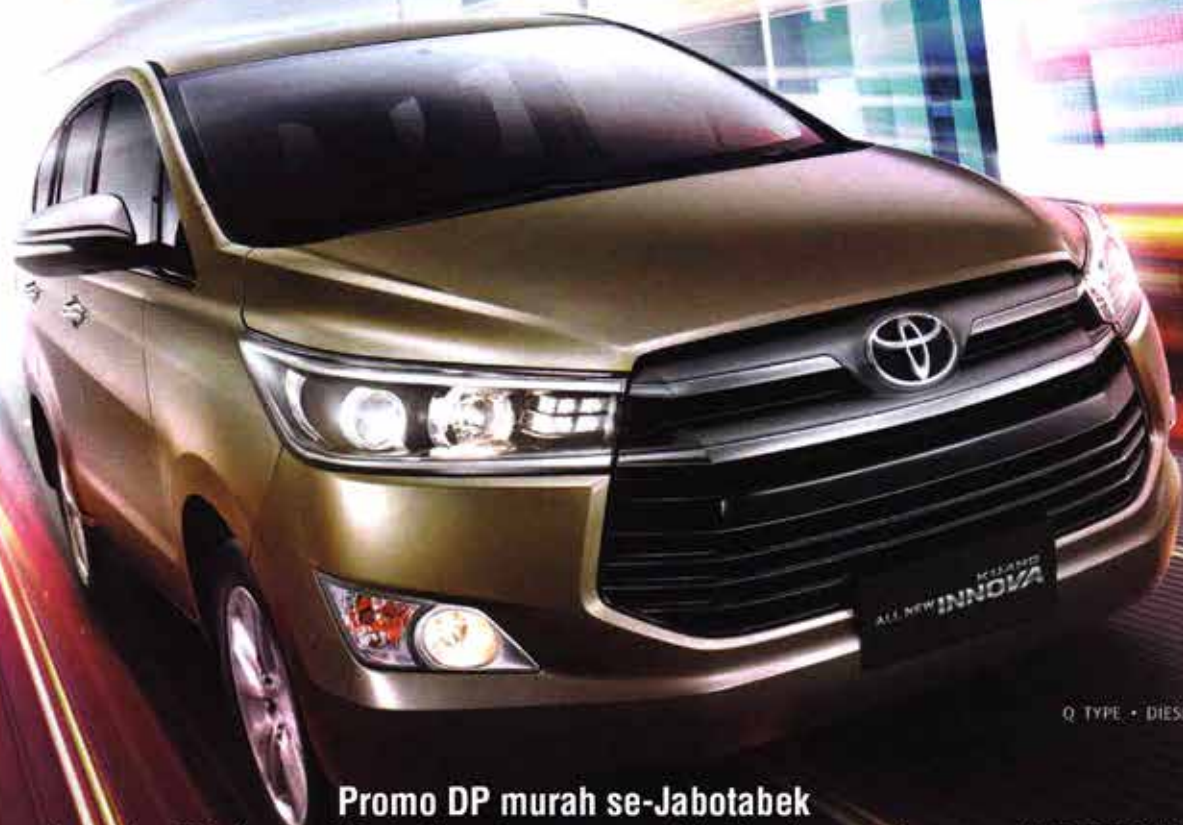
"Pernah waktu Nadia dirawat dan harus pasang alat NGT, ternyata perawat tersebut masih belum mahir memasangkan alatnya, akhirnya saya menawarkan diri memasang sendiri alat tersebut, melihat cara kerja saya memasangkan alat NGT, petugas perawat itu menyangka saya juga orang medis," kelakar Ibu yang dulunya sempat menjadi Guru Taman Kanak-Kanak di wilayah tempat tinggalnya.

Melihat banyaknya kebutuhan yang harus dicukupi untuk keseharian Nadia, Wulandari berharap ada donatur yang sudi meringankan bebannya, ia bahkan rela menyebarkan celengan agar ada yang mau membantunya. [LKC/Muhammad]



 **LET'S  
GO  
BEYOND**

# KIJANG ALL NEW INNOVA



Q TYPE • DIESEL

## Promo DP murah se-Jabotabek

Bonus kaca film 3M dan Rust Protection, Bonus sarung jok, Free jasa service sampai 50.000 KM  
Garansi mesin sampai 100.000 KM  
(Promo berlaku hingga Februari 2017)

Info:

Pedanmark: 082112582770 (WA)

# THE LEGEND **REBORN**

THE MANIFESTATION OF PREMIUM,  
PLEASURE AND PERFORMANCE.



PUBLIC EXPOSE 2017

## Dompet Dhuafa Bantu

# 1,8 Juta Orang di Tahun 2016

**D**ompet Dhuafa berhasil membantu 1,83 juta orang pada tahun 2016. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 21,3 persen dibanding jumlah penerima manfaat di tahun

sebelumnya.

Dalam Public Expose 2017, Ketua Yayasan Dompet Dhuafa Republika, Ismail A. Said menjelaskan, jumlah penerima manfaat tersebut berasal

dari empat pilar program Dompet Dhuafa, yaitu sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Program-program itu tersebar di 34 provinsi di Indonesia dan 41 negara.

“Bila ditotal dari tahun berdirinya 1993 hingga 2016 lalu, penerima manfaat Dompet Dhuafa mencapai 14,97 juta jiwa,” tambah Ismail.

Selain jumlah penerima manfaat, perolehan dana zakat, infak, sedekah, maupun wakaf Dompet Dhuafa juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Tercatat, pada tahun 2016 lalu total dana yang dihimpun mencapai 314,3 milyar. Angka ini meningkat 12 persen dibanding tahun sebelumnya. Seiring dengan itu, jumlah penyaluran dana untuk program mencapai 279,05 milyar. Ismail menjelaskan, dari total penghimpunan, sesuai aturan syariah Dompet Dhuafa bisa mengambil 12,5 persen hak amil untuk operasional. “Namun kami hanya mengambil 11 persen saja,” tukas Ismail.

Pertumbuhan penghimpunan berbanding lurus dengan penambahan jumlah donatur. Dibanding tahun 2015, jumlah donatur naik sebesar 30,05 persen. Dari 123,6 ribu menjadi 161,3 ribu donatur. “Alhamdulillah kita masih terus mendapat kepercayaan dari masyarakat,” tukas Ismail. *[Amirul Hasan]*



## 2017, Dompetchhuafa Optimalkan Potensi Wakaf

Dompetchhuafa akan terus mengembangkan model wakaf produktif di tahun 2017. Diharapkan, melalui pengelolaan wakaf yang produktif dapat semakin optimal dalam memberdayakan masyarakat.

Ketua Yayasan Dompetchhuafa Republika, Ismail A Said dalam Public Expose 2017 mengatakan, wakaf memiliki nilai ekonomi yang besar jika digalang secara optimal. Menurutnya, wakaf merupakan poin penting dalam mewujudkan kesejahteraan ekonomi. "Oleh karenanya, pada sejak 1 Agustus tahun lalu kami secara khusus membentuk Direktorat Mobilisasi Wakaf," ujarnya di Gedung SMESCO Jakarta, Kamis (26/1) lalu.

Selama ini, kata Ismail, Dompetchhuafa telah berperan cukup besar dalam mendorong gerakan zakat di

Indonesia. Kini, sudah saatnya kesadaran masyarakat terhadap wakaf juga harus ditingkatkan. Untuk itu butuh strategi jitu dalam mengoptimalkan dan mengelola aset wakaf yang ada menjadi produktif.

Ismail mencontohkan beberapa portofolio aset wakaf yang dikelola Dompetchhuafa seperti RSAKA Medika Sribhawono, Sekolah Islam Al Syukro, beberapa rumah toko yang tersebar di berbagai tempat, dan aset properti lainnya. Semua aset itu dikelola dengan sistem bisnis namun memiliki orientasi sosial.

"Seluruh bisnis sosial tersebut dikelola Dompetchhuafa sebagaimana usaha pada umumnya. Upaya ini berorientasi pada pengelolaan yang efektif dan efisien, serta mampu menghasilkan surplus seoptimal mungkin untuk masyarakat," jelasnya.

### TABUNGAN WAKAF

Di tempat yang sama, Direktur Utama BNI Syariah, Imam Teguh Saptono mendukung penuh langkah-langkah Dompetchhuafa dalam mengoptimalkan sumber daya wakaf. Sejak November tahun lalu, BNI Syariah meluncurkan Tabungan "Wakaf Hasanah". Melalui Tabungan Wakaf ini, BNI Syariah memfasilitasi masyarakat untuk berwakaf melalui program-program yang dijalankan sejumlah lembaga Nadzir Wakaf. Tabungan ini tidak dapat ditarik atau dilakukan transaksi, melainkan hanya berupa laporan dana yang telah diwakafkan oleh wakif.

"Kita belum bisa berbuat banyak, ini adalah ikhtiar kita dalam mendukung apa yang dilakukan Dompetchhuafa selama ini," katanya.

Terbukti, sejak digulirkan tiga bulan lalu, penggalangan wakaf melalui Wakaf Hasanah BNI Syariah, dana wakaf yang terhimpun untuk Rumah Sakit Aka Medika Sribhawono Lampung yang dikelola Dompetchhuafa telah mencapai Rp 2,1 milyar. "Angka ini paling besar dibanding program wakaf lainnya," tukas Imam yang memberikan tanggapan atas kinerja Dompetchhuafa selama tahun 2016.

Imam berharap, ke depannya inovasi-inovasi pengelolaan wakaf semakin variatif dan berkembang. Ia membayangkan, ke depannya dana wakaf bisa membangun pusat ekonomi, infrastruktur publik seperti jalan tol dan yang lainnya. *[Amirul Hasan]*

**D** ompet Dhufa bersama Nusantara Foundation kembali mengampanyakan program “Telling Islam to the World”. Program yang dikemas dalam bentuk Safari Dakwah ini dilangsungkan di sejumlah masjid besar di Jabodetabek seperti Masjid Pondok Indah dan Masjid Raya Bintaro.

Imam Shamsi Ali, tokoh muslim di Amerika Serikat yang menjadi salah satu inisator program ini, turut hadir mendampingi narasumber lainnya seperti Peggy Melati Sukma, Adrian Maulana, dan Ust Erick Yusuf. Dalam paparannya, Ust Shamsi menyampaikan, Islam yang damai, ramah, dan *rahmatan lil alamin* adalah kunci sukses dalam mengenalkan Islam kepada dunia.

Shamsi mengatakan, saat ini Islam tengah mengalami tantangan yang cukup besar, baik di negara mayoritas seperti Timur Tengah, maupun minoritas seperti negara-negara Barat. “Di negara-negara mayoritas umat Islam menghadapi kekerasan seperti Irak, Suriah, dan Palestina. Di Barat, Islamofobia juga semakin tinggi. Tidak ada jalan lain kecuali kita menghadapi tantangan itu,” ujarnya di Masjid Raya Pondok Indah akhir Januari lalu.

Di Amerika sendiri, kata pria kelahiran Bulukumba ini, Islam telah lama disalahpersepsikan. Mulai dari agama terbelakang, agama yang tidak menghormati HAM dan wanita, hingga sebagai agama teroris. Untuk itu, perlu dibangun jembatan komunikasi dengan mereka yang selama ini



TELLING ISLAM TO THE WORLD

## Jalan Menyebarkan Islam Damai

memandang salah Islam.

Shamsi yang sudah puluhan tahun tinggal di Eropa menjelaskan, pendekatan dan komunikasi yang dijalin dengan komunitas lain membawa keuntungan terhadap Islam. Mereka lebih menerima Islam, bahkan mereka juga membela ketika Islam diserang. “Ada masyarakat yang kebetulan beragama non-Muslim membangun solidaritas, mereka datang dan membela. Ini yang memberikan kita semangat,” tambahnya.

Tentang kampanye “Telling Islam

to the World” sendiri, menurutnya sangat penting, dan merupakan salah satu upaya membangun jembatan komunikasi itu. “Ini jalan kita untuk menyebarkan Islam,” ujarnya.

Menurut Shamsi, saat ini dunia tengah dilanda kejenuhan terhadap kapitalisme dan pembangunannya yang timpang. Di saat bersamaan paham sosialisme di Sofiet juga sudah tidak laku. Untuk itu, ini saatnya Islam mengambil peran sebagai jalan alternatif. “Mereka mencari sesuatu yang baru,” pungkas Shamsi. [Amirul Hasan]

Wajah Hendra sumringah. Ia melompat sambil mengangkat kedua tangannya, dan mulut bersorak sorai. Dengan mengenakan kaus merah bertuliskan Indonesia Super Preneur, dirinya optimis dapat menyabet beasiswa yang disediakan Kampus Bisnis Umar Usman. Sore itu ia larut dalam perjuangan.

Hendra merupakan 1 dari 220 peserta yang ikut memburu program beasiswa Kampus Bisnis Umar Usman. Ia sengaja datang jauh-jauh dari Palembang ke Jakarta tak lain hanya ingin mendapatkan program tersebut lantaran ingin meringankan beban orang tua di kampung.

"Ini acaranya dari kemarin, mudah-mudahan saya bisa lolos dan dapat beasiswa," ucap Hendra saat ditemui di pelataran Kampus Bisnis Umar Usman, Jakarta, Selasa 7 Februari lalu.

Menurut Agus Subagio, Ketua Pelaksana Acara Super Preneur 2017, setidaknya ada 4 tahap seleksi yang mesti dilalui para peserta guna mendapatkan beasiswa. Pertama, peserta diberikan *training* satu hari *full*, berikutnya peserta diuji dengan *business challenge*, di mana tiap peserta akan diberikan uang Rp 10 ribu lalu diwajibkan untuk mendapatkan profit minimal Rp 100 ribu.

"Penilaian di tahap dua akan menseleksi peserta hingga setengahnya, lalu akan kami uji kembali di tahap ketiga di Kota Tua. Untuk masuk tahap final atau tahap



## Ratusan Pemuda Ikuti Seleksi Beasiswa Umar Usman

empat, peserta lagi-lagi akan tersaring hingga 30 orang. Dari ke 30 orang tersebut akan kami beri tantangan dan 10 peserta terbaik akan mendapatkan beasiswa itu," ucap pria yang akrab disapa Mr Go tersebut.

Adapaun ke 10 peserta yang lolos

berhak memboyong beasiswa senilai Rp 50 juta dalam bentuk kuliah *full* hingga menyabet gelar D1 Bisnis dan bisa mengikuti 6 bulan *program development*. Semua beasiswa akan diterima peserta dalam bentuk program pendidikan. [Aditya Kumiawan]





## TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS

# Sensasi Belaian Belalai Kecil

**D**i bawah awan putih yang menggumpal Andalas tampak liar. Ia bebas berlarian kesana kemari. Ketika ada manusia yang mendekat, Andalas tak segan menyeruduknya. Namun serudukan itu bukan pertanda mengusir, melainkan ajakan untuk bermain. Tak jauh darinya tampak Ella, ibunda Andalas yang kaki belakangnya terpasang rantai. Lelah berlarian bebas, tanpa sungkan Andalas kembali ke pangkuan sang bunda untuk menyusui.

Andalas merupakan anak gajah sumatera berusia tiga tahun yang oleh pengelola Taman Nasional Way Kambas Lampung (TNWK) sengaja dilepas-liarkan. Ia hidup bebas tanpa

kerangkeng. Berbeda dengan Ella induknya yang dirantai. Saat waktu mandi tiba, baru rantai yang membelit kaki Ella dilepas, sang Mahout (pawang) pun secara perlahan

Andalas merupakan anak gajah sumatera berusia tiga tahun yang oleh pengelola Taman Nasional Way Kambas Lampung (TNWK) sengaja dilepas-liarkan. Ia hidup bebas tanpa kerangkeng.

”

menuntun Ella menuju sebuah kolam sedalam 2 meter. Di belakangnya Andalas mengikuti.

Itulah suasana kehidupan keluarga gajah sumatera selama masa pendidikan di area konservasi TNWK. Usai dimandikan, Ella dan Andalas bagaikan artis ibu kota. Kedua mamalia darat terbesar di bumi itu langsung diserbu pengunjung yang hendak berswafoto. Ketika lensa kamera mengarah pada wajah Andalas, belalai kecilnya menjulur seraya meminta camilan.

Selain melihat kehidupan gajah di alam liar, wisatawan TNWK juga dapat menikmati menunggang gajah keliling area pelatihan. Di sana wisatawan akan diberikan edukasi

oleh Mahout mengenai kehidupan gajah, cara bersosialisasi, jenis panganan dan kebiasaan gajah di alam liar.

Guna mengakses TNWK yang berada di wilayah Sukadana dan Way Kanan, Lampung dari arah Pelabuhan Bakauheni bisa ditempuh melalui jalur lintas timur dengan lama perjalanan 3 jam, atau 2 jam perjalanan jika ditempuh dari kota Bandar Lampung via Metro. Kondisi jalan cukup mulus untuk lintas timur dan sedikit bergelombang ketika memasuki daerah Sribhawono.

Arahkan kendaraan ke kanan saat menjumpai patung gajah bersama bola raksasanya di daerah Sukadana. Tak lama kemudian wisatawan akan menemukan gapura tiket tanda masuk TNWK. Untuk wisatawan domestik dikenakan HTM Rp 5 ribu per orang dan Rp 100 ribu per orang untuk wisatawan mancanegara. Sedangkan untuk kendaraan roda empat dikenakan

tiket masuk Rp 10 ribu.

Dari gapura, wisatawan kembali harus mengaspal di jalan mulus sejauh lebih kurang 10 kilometer membelah hutan rindang TNWK untuk sampai di kawasan konservasi. Usai memarkirkan kendaraan, kita bakal disambut oleh serombongan gajah sumatera yang jalan dengan posisi berbanjar saling membelai belalai dengan ekor gajah lain di depannya.

Namun jika ingin berfoto bersama gajah, wisatawan dapat langsung meluncur ke dekat kolam pemandian maupun menuju savana mini. Tak perlu takut diseruduk gajah, sebab para Mahout selalu setia mendampingi si hidung panjang. Jika ingin mendapatkan foto menarik, wisatawan cukup beranikan diri ketika belalai kecil Andalas membelai tangan dan pinggang. Dijamin hasil jepretan bersama penghuni TNWK dapat

mendulang *follower* di media sosial.

Tak puas hanya berfoto, wisatawan juga bisa mengambil paket wisata penelusuran hutan (*tracking*) dengan biaya tambahan Rp 5 ribu per orang per kegiatan, paket wisata pengamatan kehidupan liar Rp 10 ribu per orang per kegiatan, dan berkemah Rp 5 ribu per malam per orang dengan peralatan tidur membawa sendiri.

Selain gajah sumatera, taman nasional seluas 1.300 kilometer persegi ini juga memiliki koleksi hewan yang sudah amat sangat terancam punah, yakni badak sumatera. Hewan ini terletak di sisi utara TNWK, tepatnya di kawasan Way Kanan dalam Suaka Rhino Sumatera (SRS), namun untuk melihatkan dibutuhkan izin khusus.

Tak perlu khawatir jika perut tiba-tiba keroncongan, karena tak jauh parkir mobil terdapat sederet kantin yang menawarkan pelbagai menu makanan rumahan sampai

menu masakan khas Lampung, tentunya dengan harga yang bersahabat. Tertarik berkunjung ke TNWK, yuk kita atur jadwal perjalanan. [Aditya Kurniawan]



Mahout tengah memandikan anak gajah di TNWK



## Dompot Dhuafa Gelar Khitanan Massal untuk Korban Gempa

Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompot Dhuafa Aceh, bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie Jaya, membuka program khitanan massal pada Rabu (25/1). Khitanan massal ini diperuntukkan bagi anak korban gempa di Kabupaten Pidie Jaya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Puskesmas Meureudu.

Kepala Dinas Kesehatan Pidie Jaya, Said Abdullah, turun langsung dalam program ini, dan didampingi Direktur LKC Aceh, dr. Ilham. "Kami sangat senang dan mengapresiasi kegiatan kerjasama dengan Dompot Dhuafa ini. Selain itu, kami juga berharap Dompot Dhuafa terus setia

menjadi mitra strategis dinas kesehatan Pidie Jaya," ujar Said Abdullah.

Menurut dr. Ilham, kegiatan ini akan dilaksanakan secara maraton di Puskesmas-Puskesmas yang ada di Kabupaten Pidie Jaya. "Target total penerima manfaat sebanyak 300 anak. Semoga dapat menjadi pelebur duka anak-anak di Pidie Jaya," tutur dr. Ilham.

Seperti yang diketahui, gempa bumi melanda Pidie Jaya pada 7 Desember 2016. Gempa bumi berkekuatan 6,5 SR tersebut menelan sedikitnya 104 korban jiwa, 139 luka berat, 718 luka ringan, dan sekitar 43.529 warga mengungsi. Kini proses

Target total penerima manfaat sebanyak 300 anak. Semoga dapat menjadi pelebur duka anak-anak di Pidie Jaya,

”

pemulihan pasca gempa masih terus berjalan. Dompot Dhuafa pun terus bergerak di masa recovery, khususnya di sektor pendidikan dan kesehatan. Semua bergulir berkah donasi yang terus mengalir dari para donatur dan masyarakat Indonesia semua. [Dompot Dhuafa/Dea]





## Lantunan Talbiyah di Lapas Gunung Sindur

**“LabaikAllahumma labaaik, labaaik laa syarika laka labaaik, inal hamda wan ni’mata laka wal mulka la syarikalah.”**

Kalimat itulah yang melantun dari ratusan warga binaan pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas III Gunung Sindur, Bogor Jawa Barat. Mereka menggemakan panggilan Allah dalam rangkaian acara pelatihan manasik haji, Kamis (26/17).

Kegiatan tersebut terselenggara atas kerjasama Program Bina Santri Lapas (BSL) Lembaga Pelayanan Masyarakat (LPM) Dompét Dhuafa, Cordofa, dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Gunung Sindur. Program ini bertujuan untuk membangkitkan keimanan kepada Allah dan memotivasi hidup yang lebih baik.

“Siapa yang berhaji ke Ka’bah lalu tidak berkata-kata jorok dan tidak berbuat kefasikan, maka dia pulang ke negerinya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya,” tutur Manager Cordofa, Ustadz Fauzi Qasim mengutip hadis Nabi Muhammad SAW.

Fauzi yang juga pembimbing Haji Umroh Dompét Dhuafa Travel, kembali menyampaikan bahwa sifat-sifat yang disyaratkan bagi jamaah haji bisa menjadi teladan untuk memiliki kualitas diri yang jauh lebih baik.

“Tidak berkata jorok, tidak berbuat fasik, merupakan bentuk kesungguhan berhaji yang dapat mengantarkan

kita memperoleh keutamaan-keutamaan beribadah haji. Hal ini dapat menjadi sifat teladan yang baik bagi kita semua. Meskipun belum menjadi tamu Allah,” tambahnya sembari mendoakan WBP agar kelak dapat berangkat haji bersama dalam satu pesawat.

Para peserta pelatihan diajak berjalan menelusuri area Lapas Kelas III Gunung Sindur yang telah dibagi menjadi petak-petak denah ibadah Haji. Seperti Arafah, Ka’bah, Shofa, Marwah, dan lain-lain. Setiap denah diiringi dengan penjelasan dari Ustadz Fauzi Qosim, dan do’a serta dzikir oleh Ustadz Madroi.

Para peserta antusias mengikuti rangkaian acara hingga akhir. Beberapa peserta turut mengapresiasi kegiatan ini, seperti yang disampaikan oleh Ahmad (50), asal Madura. “Acara ini sebagai ilmu praktis yang sangat bermanfaat dan memotivasi untuk berhaji,” tuturnya.

Demikian pula yang disampaikan oleh Abdullah (33), “Sangat bersemangat dan berharap bersama keluarga untuk segera daftar haji dan umroh.”

Program Bina Santri Lapas (BSL) adalah bimbingan keagamaan bagi warga binaan di Lapas sebagai bentuk penjagaan aqidah dan memotivasi hidup yang lebih baik. Sehingga kelak pada saat keluar dari Lapas warga binaan dapat hidup lebih baik dan membawa perubahan yang berarti dalam hidupnya. *[Dompét Dhuafa/ Cordofa]*



## BEASISWA PENJARA

# Penempaan Jiwa, Raga, Pikiran, Etika dan Iman

Tahun 2009 silam saya merupakan mahasiswa baru Jurusan Teknik Kelautan ITS. Tidak ada yang mengira di keluarga saya, kalau saya akan memiliki takdir kuliah. Tarik ulur ijin untuk kuliah begitu saya rasakan. Sampai akhirnya saya dinyatakan sebagai mahasiswa baru yang beruntung mendapatkan beasiswa. Rejeki ini diberi Allah melalui Dompot Dhuafa dengan programnya, Beastudi Etos.

Senang rasanya saya bisa mendapatkan beasiswa. Bayangan saya, kehidupan saya setelah dinyatakan menjadi mahasiswa baru dengan mengantongi Beastudi Etos adalah surga dunia. Ternyata semua tidak seenak apa yang saya bayangkan. Kenapa? Ternyata mendapatkan Beastudi Etos, seperti terkekang dengan segala aturan dan pembinaan. Itulah persepsi awal saya.

Ketika saya masih menjadi Etoser (sebutan untuk penerima Beastudi Etos), saya dipaksa untuk mengikuti segala aturan yang ada. Kalau dipikirkan, aturan itu adalah syariat dalam Islam. Misalnya, wajib menutup aurat meski isi asrama adalah laki-laki semua, shalat berjamaah tepat waktu, wajib tilawah, setoran hafalan, dan

lainnya. Bagi saya kegiatan itu semua belum pernah saya alami ketika belum menjadi mahasiswa. Kaget, tertekan, tidak nyaman, dan emosi adalah respon awal saya. Tapi saya harus bertahan, saya berusaha mempersepsikan bahwa ini semua untuk kebaikan saya.

Tidak cukup dengan kegiatan keagamaan, ternyata saya dicekoki pembinaan lain. Mulai dari p e n g e m b a n g a n karakter, keislaman, sampai ranah sosial. Yang paling membuat saya lelah dengan program ini ketika saya menjalani kepanitiaan TOENAS dan pembinaan dalam program Desa Produktif. Sangat susah karena saat itu sempat merasa sendiri. Saya sempat lupa, kalau dalam program beasiswa ini saya memiliki keluarga baru yang selalu menjadi motivasi lebih baik dari sebelumnya.

Karena awalnya saya merasa terkekang, maka saya katakan kalau Etos adalah program “beasiswa penjara”. Beriringnya waktu, ternyata saya merasakan ada perbedaan pola pikir dan cara saya menyikapi terhadap suatu hal. Saya mulai merasa ada pendewasaan dalam diri saya. Inilah tempaan, inilah pembinaan. Saya baru sadar bahwa apa yang awalnya

saya bilang sebagai penjara ternyata mampu melahirkan seorang pribadi yang baru. Seorang insan yang lebih jauh paham terhadap Islam, seorang insan yang lebih jauh peka terhadap sosialnya, seorang insan yang lebih berkarakter, serta seorang insan yang lebih cerdas dalam menata hatinya.

Perubahan demi perubahan saya rasakan. Saya yakin, perubahan ini merupakan hikmah dari Allah melalui beasiswa yang awalnya saya kira penjara. Beastudi Etos merupakan bagian perjalanan hidup saya dalam membenahi diri. Saat ini saya menempuh program Doktoral Energi Laut di ITS dengan skema beasiswa PMDSU dari DIKTI. Bersama istri saya, adinda Ika Purnamasari, saya ingin membangun peradaban yang lebih santun untuk Indonesia ini. Peradaban yang lebih madani sebagai bentuk pengabdian kecil saya kepada masyarakat yang telah andil dalam pembiayaan Bestudi Etos. Allah selalu bersama hamba-Nya. Takdir kita sudah tertuliskan, tinggal kita pilih jalan penuh berkah dalam menjemput takdir tersebut.

### Sony Junianto

*Penerima Etos 2009 | Mahasiswa S3 ITS*

# SimpatI untuk Tajudin Penjual Cobek

Penjual cobek miskin Tajudin harus menghuni penjara selama 9 bulan. Kebebasannya dirampas setelah dituduh mengeksploitasi anak-anak, Cepi (14) dan Dendi, yang ikut membantunya menjual cobek di sekitar Jalan Raya Perum Graha Bintaro, Kota Tangerang Selatan.

Akhirnya PN Tangerang memvonis bebas Tajudin karena dirinya tidak terbukti mengeksploitasi anak seperti tuduhan jaksa. Dengan pertimbangan sosiologis, di mana anak-anak membantu orang tuanya. Dalam masa tahanan tersebut keluarganya menderita karena tidak ada yang

memberikan nafkah, bahkan ia harus merelakan tidak mendampingi saat istri melahirkan anaknya.

Namun setelah dinyatakan bebas Tajudin harus menelan pil pahit karena pihak jaksa penuntut umum (JPU) akan mengajukan kasasi. Bukan mustahil jika kasasi tersebut disetujui maka Tajudin akan kembali dibui di balik jeruji besi.

“Ini bukan mempekerjakan anak mas, kan anak-anak yang minta untuk bantu saya *gak* ada paksaan, mereka yang mau. Kalo mempekerjakan anak itu kan kayak anak-anak-anak di bawah umur yang dijadikan PSK,” begitu ia cerita. Harapan Tajudin

hanya satu, kumpul bersama keluarganya.

“Jika kasasi dilakukan dan disetujui maka kami mengupayakan akan membuat petisi mas untuk bisa membebaskan pak Tajudin” ujar Abdul Halim dari LBH Keadilan yang mendampingi Tajudin.

Melihat kondisi yang dialami dan terlepas dari polemik yang ada. Dompot Dhuafa membantu kebutuhan hidup keluarganya. “Saya ucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan kepedulian Dompot Dhuafa, bantuan ini sangat bermanfaat bagi kami,” ungkapnya dengan berkaca-kaca.

Di akhir kami berdoa semoga Bapak Tajudin beserta keluarga diberikan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi semua cobaan ini. *[Dompot Dhuafa / Fajar]*





RESTO BATIK KURING

## Pesona Ikan Terbang dan Nuansa Etnik

**M**engusung tema *sea food*, Resto Batik Kuring siap menyajikan pelbagai jenis menu ikan air tawar maupun laut dengan rasa nendang. Terletak di jantung bisnis Jakarta membuat Batik Kuring mudah diakses dari segala penjuru. Keistimewaan Batik Kuring terletak pada kualitas sajiannya yang menggugah selera.

lalah guramai goreng salah satu menu andalan Batik Kuring yang *best seller*. Dibentuk menyerupai ikan terbang, guramai ini disajikan dalam bentuk duduk melengkung. Rahasia dapur ikan sembahyang tersebut ternyata terletak dari cara pengolahannya yang eksklusif.

“Kami selalu sajikan makanan fresh. Ikan sembahyang tidak bau lumpur atau amis karena sebelum dihidangkan, ikan masuk kolam

karantina terlebih dahulu baru di sajikan ke konsumen,” jelas Hwe Liat Chun owner Batik Kuring.

Batik Kuring juga memiliki minuman spesial. Adalah Mojang Priangan, jenis minuman baru penghuni Batik Kuring, kesegarannya dipastikan dapat mengusir dahaga. Berintikan perpaduan jus alpukat, jus kelapa muda dan kelapa kopyor, Mojang Priangan patut dicicipi di tengah teriknya sengatan matahari Jakarta.

Nuansa etnik yang menonjol dari beragam jenis batik nusantara yang merayapi seluruh resto. Batik Kuring memiliki 10 ruangan VIP yang bersifat *private* dengan kapasitas 4 ruangan untuk 12 orang, 5 ruangan untuk 30 orang dan 1 ruangan berkapasitas 70 orang. Uniknyanya masing-masing ruangan memiliki sentuhan alur batik

yang berbeda.

Harga makanan yang ditawarkan pun cukup terjangkau berkisar Rp 70 ribu s/d Rp 100 ribu per porsi. Harganya yang bersaing menjadikan Batik Kuring cocok dijadikan sebagai tempat makan bersama keluarga, meeting, arisan, temu klien dan jumpa pers.

“Pebisnis, kalangan menteri, artis dan tokoh terkenal lainnya langganan makan di sini. Demi memuaskan konsumen kami selalu hadirkan menu dengan bahan dasar yang spesial dan fresh yang dimasak oleh *chef* pilihan,” ucap Hwe Liat Chun

### Batik Kuring

SCBD Lot 8, Lot 21  
Jl. Jend. Sudirman Kav. 52 - 53  
Kebayoran Baru, Jakarta  
Selatan, Jakarta, Indonesia, 12190  
(021) 515 - 5302

# DONASI ONLINE

Nikmati kemudahan melakukan pembayaran ZISWAF atau Donasi melalui channel pembayaran online kami dengan cara:

1. Klik via [bit.ly/donasionline](http://bit.ly/donasionline) atau [donasi.dompêtduafa.org](http://donasi.dompêtduafa.org).
2. Isikan form data diri dengan lengkap, jumlah dan jenis donasi pada kolom informasi.
3. Pada metode pembayaran donasi, pilih salah satu channel pembayaran yang dipakai.
4. Klik tombol Donasi Sekarang, lalu diarahkan menuju portal pembayaran yang dipilih.
5. Konfirmasi donasi berhasil akan dikirim ke donatur.



(021) **741 6050**



# halal lifeStyle

& Business

Majalah gaya hidup Halal yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan berita terupdate saat ini di dunia dan Indonesia.

**halal lifeStyle** memberikan referensi kuliner, fashion, pariwisata, kosmetik, tempat rekreasi, hiburan, edukasi, kesehatan, farmasi, kebudayaan, keuangan dan bisnis.

*Untuk berlangganan, silahkan menghubungi :*

Nadia - [nadia@halallifestye.id](mailto:nadia@halallifestye.id) (+62 8787 1316976)

Vera Gita - [vera.gita@halallifestye.id](mailto:vera.gita@halallifestye.id) (+62 8211 5148448)

[www.halallifestyle.id](http://www.halallifestyle.id)



# APA YANG KAU PERJUANGKAN ?



Oleh: Ahmad Mudzakir

 @kangzakir\_

 @kangzakir

Jika dibandingkan dengan manusia lainnya, kisah hidup para pahlawan lebih diingat oleh banyak orang, bahkan ceritanya turun temurun dari generasi ke generasi. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasanya itu, ada yang membuat buku biografi, namanya ada yang dijadikan nama jalan, nama gedung, nama monumen, nama yayasan atau apapun itu. Ini semua dilakukan sebagai bentuk

Sederet nama yang ditulis dalam sejarah dan disebut sebagai pahlawan, adalah mereka yang semasa hidupnya berjuang untuk sebuah keyakinan. Bukan yang menghabiskan waktunya hanya untuk makan, menikmati kesenangan hidup sendiri, masa bodoh dengan lingkungan dan sekitar, atau masa bodoh dengan situasi negerinya. Mereka yang disebut para pahlawan itu sadar akan sesuatu yang penting ditegakkan, lalu mengajak orang lain untuk bergerak bersama mewujudkannya.

Dahulu para pejuang kemerdekaan merasakan tertindasan. Mereka yakin, bahwa kondisi itu tak benar, dan sadar bahwa ada yang situasi yang harus diperjuangkan, yakni

kedaulatan. Mereka kemudian berhimpun dalam kesadaran bersama, bergerak, mengajak untuk melawan koloni, mewujudkan sebuah keadaan yang disebut merdeka. Kehidupan pribadi dan keluarga mereka terabaikan, bahkan terancam. Hari-hari mereka dicurahkan untuk sebuah tujuan besar, kemerdekaan.

Dalam skala lokal seperti di sebuah kota, kita pun dapat mengenang tokoh-tokoh terdahulu yang punya jasa, yang namanya melegenda pada cerita-cerita atau bahkan menjadi nama sebuah gedung, sebuah jalan dan monumen. Ada jasa besar yang ditinggalkannya, yang jejaknya dirasakan oleh penduduk kota itu sekarang.

---

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup tetapi kamu tidak menyadarinya (Q.S. Al Baqoroh: 154)

”

pengakuan, sehingga dengan demikian seolah-olah hidupnya para pahlawan itu panjang.

Dalam Islam, bahkan bagi mereka yang telah gugur di jalan Tuhan, kita tak pantas menyebut sudah mati. *“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup tetapi kamu tidak menyadarinya”* (Q.S. Al Baqoroh: 154)

Pertanyaan sekarang, apakah hidup kita akan panjang atau sirna begitu saja setelah kematian? Apakah akan ada do'a-do'a yang terus mengalir memberi kita bekal panjang?

Keyakinan apa, kemuliaan apa yang kau bela dan perjuangkan sekarang? Apakah datar-datar saja dan asik dengan kesendirian? Apakah “emang gue pikirin?” Apakah hanya bergulat dengan keinginan untuk meraih hasrat? Cukupkah dengan membangun keluarga dan piknik kesana kemari? Tidakkah ada terbesit untuk membela sesuatu yang luhur nilainya lalu menggerakkan, atau terlibat memperjuangkan?” Jika tidak ada kemuliaan yang diperjuangkan, maka tak pantas rasanya berharap ada cerita setelah tiada, ada kenangan setelah ketiadaan. Semua berhenti di pusaran, dan kita sirna tak tercatat dalam riwayat apapun.

Di depan kita banyak ladang amal perjuangan. Ada banyak kemuliaan yang perlu kita bela. Ada banyak situasi yang belum selayaknya dan harus kita dorong menjadi situasi semestinya. Itulah ladang kita untuk berjuang demi sesuatu yang mulia,



Foto : [www.penapos.com](http://www.penapos.com)

yang membuat hadirnya kita berarti.

Perjuangkanlah sesuatu yang mulia, jika tidak bisa menjadi pelopor atau penggerak di depan, jadilah bagian dari barisan. Lakukanlah sesuatu yang mulia, bukan hanya berjuang untuk pemenuhan kebutuhan hasrat manusiawai dan cita-cita material. Jika tidak bisa untuk negara, berbuatlah untuk kota, untuk orang-orang sekitar atau untuk keluarga. Jika tidak dengan harta, lakukan dengan tenaga, ilmu, waktu atau apapun yang kita punya. Kita ingin dicatat, bahwa semasa hidup kita melakukan sesuatu demi kemuliaan. Berbuatlah tidak diam.

Perjuangkanlah sesuatu yang mulia, jika tidak bisa menjadi pelopor atau penggerak di depan, jadilah bagian dari barisan. Lakukanlah sesuatu yang mulia, bukan hanya berjuang untuk pemenuhan kebutuhan hasrat manusiawai dan cita-cita material.

”

## BIROKRASI WAKAF

# Sulitnya Mau Berbuat Baik

Seorang guru agama (ustadz) di Malang berkeluh kesah, ternyata berbuat baik tidak mudah. Ia mengaku, saat mengurus lahan wakaf di daerahnya, ia justru mengalami kesulitan atau bahkan dipersulit. Alasannya birokrasi.



Hamdan, demikian nama ustadz itu, mengaku sudah tiga tahun mengurus legalitas aset wakaf yang dipercayakan kepadanya, namun belum juga membuahkan hasil. “Mulai dari September 2014 hingga 2017 ini belum kelar-kelar,” ujarnya. Hamdan mengirimkan kegundahannya dalam sebuah surat yang diterima Kantor Berita Kemanusiaan (KBK) pertengahan Januari lalu.

Dalam pengakuannya, Hamdan memang baru pertama kali mengurus aset wakaf. Sesuai anjuran saudaranya yang pernah mengurus wakaf, ia

mendatangi Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Tiga kali ia ke KUA, selama itu pula ia tak bisa bertemu dengan kepalanya. Ia pun diminta mengisi sejumlah berkas oleh seorang staff di KUA dan diarahkan ke kantor kelurahan terlebih dahulu. “Di situ saya utarakan niat saya dan semua persyaratan yang dibutuhkan dalam pengurusan wakaf, karna wakif (orang yang berwakaf) domisilinya jauh dan sangat super sibuk,” jelasnya.

Bulan berganti, Hamdan belum juga mendapat kabar, baik dari KUA maupun kelurahan. Setelah dihubungi, ternyata berkas yang diajukan belum

ada yang diurus. Padahal semua berkas yang diminta sudah dilengkapi. Ia sempat menduga mandeknya proses administrasi itu karena tidak ada uang pelicin. Namun setelah ditanyakan baik-baik, tidak ada satu pun yang meminta “pecingan”.

Sampai suatu ketika Hamdan mendapat informasi dari KUA bahwa berkasnya sudah selesai, namun harus ditandatangani wakif terlebih dahulu sebelum disahkan Kepala KUA. Karena domisili sang wakif berada di Jakarta, berkas yang sudah ditandatangani baru kembali sepekan kemudian. Tak menunggu lama, ia pun segera membawa ke KUA agar ikrar wakaf bisa segera dikeluarkan.

Namun, lagi-lagi Hamdan diberi harapan palsu—kalau kata orang sekarang PHP. Beberapa minggu kemudian ia mendapat kabar, Kepala KUA sudah berganti, dan ikrar wakaf



**la sempat menduga mandeknya proses administrasi itu karena tidak ada uang pelicin.**

**Namun setelah ditanyakan baik-baik, tidak ada satu pun yang meminta “pecingan”**

”

yang ia nanti-nanti belum juga disahkan. Lebih mengecewakannya lagi, ia diminta mengurus legalitas wakaf itu dari awal, dengan memperbaiki berkas-berkas yang sudah ia serahkan. “Jelas saya malah semakin bingung,” tukas Hamdan.

Namun, upaya Hamdan ternyata belum membuahkan hasil. Ia masih diminta memperbaiki berkas, mengurus berkas baru ini dan itu. Tak jarang ia harus bolak-balik seperti bola ping-pong, KUA-kelurahan-KUA-kelurahan. Barulah pada April 2016, Hamdan mendapat kabar baik, ikrar wakaf sudah bisa ia dapatkan. Itu pun setelah gerak cepat karena pada bulan itu kepala KUA juga akan diganti lagi.

Sampai sini, tugas Hamdan belum juga selesai, ia masih harus mengantarkan ikrar wakaf itu ke BPN untuk mendapatkan sertifikat wakaf. “Di BPN saya kira tinggal menyerahkan ikrar tersebut nunggu sertifikatnya, ternyata tidak. Saya masih dihadapkan dengan berbagai urusan (SSPD-

BPHTB), aneunya lagi saya dimintai lagi persyaratan fotokopi KTP legalisir lagi dari wakif beserta putra-putrinya. Entah sampai kapan akan kelar dan membuahkan hasil,” tukasnya.

Apa yang dihadapi Hamdan ternyata juga terjadi di tempat lain. Amelia misalnya, warga Parung Bogor ini juga harus bersabar menunggu proses legalisasi tanah wakaf milik ayahnya. Tanah yang kini dikelola salah satu lembaga sosial ini juga harus memakan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan sertifikat, yakni sejak tahun 2013. Hingga kini, berkas yang menjadi pegangan bagi Nadzir (pengelola asset) wakaf ini belum juga keluar.

Menanggapi kasus seperti ini Badan Wakaf Indonesia (BWI) tidak bisa berbuat banyak karena di luar jangkauannya. Nurkaib, Humas BWI mengatakan, komunikasi antara BWI, Kementerian Agama (Kemenag), dan Badan Pertanahan Nasional (BPN) sudah sering dilakukan. “Untuk soal pendaftaran tanah wakaf itu otoritasnya ada di Kemenag, (memang) sudah ada MOU-nya, tapi untuk di bawahnya seperti apa kami tidak tahu,” ujarnya ketika dihubungi di kantornya pekan lalu.

Nurkaib mengatakan lambannya proses pengurusan wakaf bisa jadi karena wakif yang belum melengkapi kelengkapan administrasi. “Tanah itu urusannya mesti ke BPN. SOP (standard operating procedure) pertanahan juga saya tidak tahu persis rumitnya,” kilahnya.

**Ketidaktahuan para pejabat di setiap sektor itu juga menjadi masalah krusial**

”



Meski demikian, ia mengakui koordinasi lintas sektor terkait dengan pengurusan legalitas tanah wakaf belum maksimal. Ketidaktahuan para pejabat di setiap sektor itu juga menjadi masalah krusial. “Semua pihak sudah kami ajak komunikasi mulai dari BPN, Bappenas, BI, Kemenag, banyak sekali irisan dan ini saya akui progress-nya belum maksimal. Meski wakaf sudah ada undang-undangnya, tapi tidak semua pejabat negara mengerti soal wakaf. Ini masalahnya,” tukasnya.

Untuk itu, tambah Nurkaib, BWI akan lebih gencar melakukan sosialisasi. Tujuannya, supaya masyarakat juga termudahkan dalam mengurus pengalihan harta wakaf mereka. *[Amirul Hasan]*



## NUSANTARA INSTITUTE

# Agar Budaya Kita tak Tergerus Zaman

**A**lunan gamelan Jawa terdengar merdu dari sudut pendopo. Meski hanya rekaman yang diputar dari *tape* besar, nadanya menambah tenang suasana sore yang dingin dengan sisa rintik hujan.

Di bawah bangunan tak berdinding seukuran 8 x 4 meter persegi itu, tiga remaja putri nampak menari, melenggak-lenggokan tubuhnya. Di depan mereka, wanita paruh baya memandu gerakan demi gerakan. Kipas warna-warni melengkapi eloknya setiap gerakan. Mereka tampak pandai memutar dan menggerakkan tubuhnya sesuai irama gamelan.

Pada Kamis sore itu memang tak banyak yang berlatih di sanggar tari Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo. Areal asri yang terletak di Kampung Sawah, Ciputat Tangerang

Selatan ini biasanya ramai pada akhir pekan. Ada seratusan anak sekolah yang belajar nari di tempat ini.

“Pusat kebudayaan” ini bak oase di tengah geliat pembangunan yang cukup gencar di kota yang baru lahir 9 tahun ini. Di sini, berbagai kegiatan yang kental dengan seni dan budaya Nusantara kerap digelar. Mulai dari tari, seni drama tradisional (ketoprak) hingga lukis. “Kita memang ingin di sini itu menjadi kampung budaya,” ujar Luluk Sumiarso, sang pendiri, kepada SwaraCinta awal

Februari lalu.

Bagaimana Puspo Budoyo lahir? Luluk mengaku, berdirinya Puspo Budoyo terinspirasi oleh Taj Mahal saat ia melakukan kunjungan ke India dalam rangka tugas.

Tanda bukti cinta Shāh Jahān terhadap Arjumand Banu itu, diikuti Luluk dengan mendirikan sanggar tari Puspo Budoyo. “Saat mahasiswa dulu, istri saya adalah

seorang penari. Ia ingin memiliki sanggar,” ujar pria yang pernah menduduki posisi penting di Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) ini.

Tak dinyana, sanggar tari ini kemudian berkembang dan besar.



Luluk Sumiarso

Tidak hanya tari-tarian, kegiatan-kegiatan lain yang mengandung unsur seni dan budaya menjadi garapan lembaga yang berbentuk paguyuban ini.

“Pertama kali Rumah Puspo Budoyo naik ke permukaan itu dengan pementasan campur sari, lalu diteruskan dengan pementasan Ketoprak Banyolan yang dilakukan para tokoh nasional pada 2007,” ceritanya.

Dalam perjalannya pementasan Ketoprak Banyolan mendapatkan sambutan luar biasa. Dari kalangan bawah, pejabat kementerian, hingga Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) memberikan apresiasi terhadap Luluk yang berhasil mementaskan ketoprak yang melibatkan lebih dari 600 tokoh. Uniknya kendati pementasan ketoprak identik dengan budaya Jawa namun yang memerankan justru banyak yang dari suku non-Jawa.

Atas dasar itulah Luluk lalu meningkatkan nama Rumah Puspo Budoyo menjadi Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo guna merangkul dan melestarikan seluruh kebudayaan di Indonesia. Berkat kerja kerasnya menghidupkan budaya Nusantara Luluk telah berhasil menelurkan lebih dari 100 penari profesional dan menggelar 69 kali pertunjukan. Tidak hanya di dalam negeri, tapi juga di lebih dari 10 negara.

## IRI DENGAN PUSAT KEBUDAYAAN ASING

Luluk mengaku prihatin dengan rendahnya rasa cinta masyarakat terhadap kebudayaannya. Luluk mengatakan, sebagai pejabat negara, Luluk kerap mendapat penugasan ke luar negeri. Dalam setiap kunjungannya, ia tidak pernah menemukan pusat kebudayaan Indonesia. Padahal, di Indonesia saja ada banyak sekali pusat kebudayaan negara-negara asing.

“Di sini saja ada Goethe Institute (pusat kebudayaan Jerman), pusat kebudayaan Italia maupun Perancis,” katanya.

Pada tahun 2009, saat mendarat di Washington DC, Amerika Serikat ia bertemu sejumlah budayawan Nusantara yang memiliki perasaan sama dengannya. Dari situlah kemudian ia bersama kolega, menginisiasi Nusantara Institute. Lokasinya sekitar satu blok dari KBRI Washington DC.

Sekembalinya ke Jakarta, mantan Komisaris PT. Pertamina ini kembali menggalang “kekuatan”. Ia merangkul teman-teman pegiat budaya dan seniman Nusantara untuk mendeklarasikan kembali Nusantara Institute di Indonesia. Komplek Rumah Budaya Nusantara Puspo Budoyo pun dipilih sebagai pusatnya. Berdirinya Nusantara Institute sendiri menurut Luluk ditujukan sebagai mercusuar kebudayaan Indonesia di negeri orang.

Luluk memendam obsesi, Nusantara Institute menjadi rujukan utama dalam mempelajari kebudayaan negeri ini. Meski bukan “tanggung jawabnya”, ia berharap ada banyak pusat kebudayaan Nusantara di berbagai negara. Di situ terdapat buku, film, atau sumber informasi lainnya yang menyajikan kebudayaan Indonesia.

“Sederhananya, jika ada orang asing ingin menikah dengan orang Indonesia, ingin tahu kebudayaan kita, atau simpati dengan kebudayaan Nusantara, bisa mengunjungi tempat ini,” katanya.

Untuk mendapat dukungan, diakui Luluk memang tidak mudah. Ia tak menampik bahwa Nusantar Institute hingga kini namanya kurang bekibar lantaran kurangnya sokongan dan perhatian dari pemangku kepetingan. Padahal menurut Luluk jika Nusantara Institute dapat berjalan seperti semestinya bukan tak mungkin dapat dijadikan model diplomasi budaya terhadap negara lain.

“Memang tidak mudah mendapatkan dukungan. Namun nama kami masih ada, ide masih ada, gedung sudah berdiri dan sekarang kami ingin bangkitkan lagi. Semangat kami tidak pernah mati. Kami akan dorong semampunya supaya kedepan Nusantara Institute dapat menjadi tempat belajar keindonesiaan,” tukas Luluk bersemangat. *[Aditya Kurniawan]*

Dr. Junaidi, Sp.M

# Waspadai Refraksi Sejak Dini



Sekitar 2 dari 10 anak mengalami refraksi mata. Jika diperiksa sejak dini, bisa jadi anak akan memiliki mata normal. Namun jika terlambat, akan jadi penyesalan selamanya.

**A**nak-anak adalah masa depan bangsa. Jika mata anak bermasalah, dapat dipastikan dia tidak akan bisa mendapatkan pendidikan yang baik, karena 80 persen informasi itu diserap melalui matanya.

“Untuk itu, kita perlu melakukan pemeriksaan (screening) terhadap anak-anak pada usia emas, 6-12 tahun,” ungkap dr. Junaidi, SpM kepada SwaraCinta, dalam bincang-bincang santai di kediamannya, Januari 2017 lalu.

Dokter spesialis mata lulusan Fakultas Kedokteran UI ini menganjurkan, anak-anak yang berusia 6-12 tahun agar diperiksa matanya. Karena, dalam masa usia tersebut, jika ditemukan refraksi (kelainan pada mata), masih besar harapan untuk dapat diperbaiki dan menjadikan matanya berfungsi normal.

“Jadi, selayaknya anak-anak TK dan SD diperiksa matanya, agar tidak terlambat,” jelasnya.

Saran itu disampaikan dr. Junaidi berdasarkan pengalamannya melayani pasien mata, khususnya pasien anak-anak di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tangerang Selatan. Di rumah sakit pelat merah ini, ia menemukan 2 dari 10 pasien anak yang dia periksa berpotensi refraksi.

“Kalau dia masih anak-anak yang disebut usia emas tadi, tentu akan mudah kita intervensi sampai matanya normal. Mirisnya, kalau pemeriksaannya sudah telat, kita tidak bisa lakukan apa-apa lagi dan sangat kecil harapan matanya akan melihat normal,” terang bapak

dua anak ini.

dr. Junaidi menyorot, ternyata masih kurang kesadaran dari masyarakat kita untuk memeriksakan mata anaknya di usia emas tersebut. Untuk ini, diperlukan perhatian bersama dan harus ada sebuah inisiatif bersama untuk gerakan memeriksa mata anak. Sehingga ketika ditemukan refraksi pada anak, akan segera tertangani.

Minimnya kesadaran memeriksa mata anak itu menurut Junaidi, banyak juga faktor penyebabnya. Namun sebab terbesar adalah kemiskinan yang dialami orang tua. Ketidakpunyaan membuat orang tua menjadi enggan memeriksakan mata anaknya, sehingga ia tidak tahu apa ada kelainan atau tidak pada mata anaknya.

“Mereka khawatir terhadap biaya pemeriksaannya,” tutur putra Sulit Air, Sumatera Barat ini.

Kondisi itu menjadi terbalik dengan kondisi orang tua yang berduit, yang sangat peduli dengan nasib mata anaknya. Mereka dari kalangan ini, dari sejak dini sudah memeriksakan mata anaknya ke dokter.

“Ini terlihat ramainya orang tua memeriksakan kesehatan mata anaknya ke rumah sakit swasta,” terang Junaidi.

Untuk itu, dia berharap pemerintah dan lembaga kemanusiaan segera hadir membantu masyarakat miskin ini untuk mendapatkan pelayanan kesehatan mata sejak dini. Terutama untuk memeriksakan kesehatan mata anak untuk menghindari refraksi.



Foto : www.shutterstock.com

**Dokter Junaidi menyorot, ternyata masih kurang kesadaran dari masyarakat kita untuk memeriksakan mata anaknya di usia emas tersebut. Untuk ini, diperlukan perhatian bersama dan harus ada sebuah inisiatif bersama untuk gerakan memeriksa mata anak. Sehingga ketika ditemukan refraksi pada anak, akan segera tertangani.**



dr. Junaidi juga menjelaskan, refraksi ini bisa diobati dengan *patching* 2 sampai 3 jam sehari, pemberian obat tetes dan kacamata. “Tergantung pada tingkat refraksi yang dialami si anak,” jelas Junaidi.

Sejauh ini, lanjut Junaidi, yang sering ditemukan refraksi mata pada anak-anak adalah Amblyopia. Refraksi ini lebih dikenal dengan sebutan *Lazy Eye* (mata malas). Bagi yang mengalami refraksi ini, matanya akan mengalami penurunan penglihatan yang tidak bisa dibantu meskipun menggunakan kacamata maupun lensa kontak.

Amblyopia tidak disebabkan karena adanya kesalahan pada mata. Namun pada kondisi ini, otak tidak melakukan fungsinya dalam menggambarkan objek yang dilihat oleh mata.

Mata malas ini sering terjadi hanya pada satu mata saja, tapi di beberapa kasus Amblyopia juga mempengaruhi penglihatan pada kedua belah mata. “Menurut penelitian,

sebagian besar penderita Amblyopia adalah anak-anak,” tegas Junaidi.

Karena banyak ditemui kasus ini pada anak-anak dan memungkinkan diintervensi dari dini, makanya dr. Junaidi menyarankan pentingnya untuk *men-screening* mata anak-anak TK dan SD. Karena kelainan mata malas ini, tidak dapat disembuhkan dengan pemakaian kaca mata saja, namun masih ada harapan kalau diintervensi

dengan berbagai cara saat usia anak masih dini.

Alasan Junaidi mengusulkan untuk *men-screening* mata anak TK dan SD selain untuk mengetahui jumlah anak yang terkena refraksi dan memberikan solusinya, juga untuk bahan data riset. “Dengan *screening* tersebut kita akan memiliki data kecenderungan kondisi mata anak di Indonesia. Sejauh ini kita belum memilikinya,” ungkap Junaidi.

Ia juga terheran, pernah menemukan data kondisi mata anak di beberapa provinsi di Sumatera, namun data itu bukan hasil penelitian orang Indonesia, melainkan orang dari Singapura. “Aneh, orang luar memiliki data kondisi kesehatan orang Indonesia,” jelasnya.

Junaidi membayangkan tentunya data riset yang dilakukan di Indonesia namun dilakukan oleh tim medis negara luar erat kaitannya dengan bisnis.

“Bisa jadi info itu digunakan oleh produsen obat mata dari luar, atau produsen kacamata atau alat medis untuk mata dan banyak kemungkinan lain,” duga Junaidi.

Karena itu pula, Junaidi berharap untuk diadakan *screening* tersebut, agar bangsa kita memiliki sendiri data tentang kondisi kesehatan mata anak bangsanya. Data itu selain digunakan untuk intervensi kesehatan, tentu tidak tertutup kemungkinan untuk kebutuhan lain yang menguntungkan bangsa sendiri. *[Maifil Eka Putra]*



KEPEDULIAN PERUSAHAAN

## Bersama Membangun Kembali Pidie

*Beberapa perusahaan mengamanahkan bantuannya untuk korban bencana melalui Dompét Dhuafa. Recovery bidang pendidikan pun diutamakan.*

Kawasan Pidie Jaya, salah satu kabupaten di Aceh ini, masih porakporanda, akibat bencana gempa Desember 2016 lalu. Bangunan rumah penduduk, rumah ibadah, sekolah dan fasilitas umum lainnya masih banyak yang hancur dan banyak pula yang tidak layak pakai.

Bantuan untuk Pidie tidak lagi diarahkan untuk penyelamatan, namun sudah diarahkan untuk membangun kembali serpihan bencana tersebut.

Lembaga Kemanusiaan Dompét Dhuafa, salah satu lembaga yang mendapat amanah untuk penyaluran bantuan, mulai bergerak untuk membantu korban gempa Aceh, khususnya di kawasan Pidie Jaya.

Koordinator Pengurangan Risiko Bencana Disaster Management Center (DMC) Dompét Dhuafa, Iskandar Darussalam mengatakan, untuk *recovery* bencana Pidie, beberapa perusahaan sudah menyalurkan

donasinya ke Dompét Dhuafa, seperti toko online JD.ID, donasi pelanggan Tip Top dan Matahari Departement Store, Komunitas Muslim Citi Bank (KMC), PT. PPI dan PT Wahana Arta Group.

Untuk awalan ini, Dompét Dhuafa memfokuskan pada pembangunan sarana umum untuk pendidikan, dengan membangun 20 Ruang Belajar Sementara (RBS) yang ditargetkan akan selesai akhir Februari 2017 ini. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak Pidie Jaya segera dapat belajar, karena bangunan sekolahnya yang tidak layak pakai karena gempa. "Hingga 3 Februari 2017 sudah selesai sekitar 14 RBS," ungkap Iskandar, yang mengawal pembangunan RBS ini hingga selesai di Pidie Jaya.

### ALOKASI BANTUAN

Sumbangan dari JD.ID senilai Rp200 juta, yang diserahkan ke Dompét

Dhuafa, 16 Desember 2017, dialokasikan untuk membangun 2 RBS Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Ulee Gle, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie Jaya, 2 RBS MIN Beuracan II, Kecamatan Trienggading, Kabupaten Pidie Jaya dan 2 RBS MTSN Meureudu, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya.

"Selain dana untuk *recovery*, JD.ID juga menitipkan 7.200 popok bayi untuk dibagikan kepada anak-anak korban gempa Aceh," tambah Iskandar.

Donasi Pelanggan Tip Top se-Jabodetabek untuk korban bencana gempa Aceh, juga dititipkan ke Dompét Dhuafa. Donasi itu senilai Rp50 juta yang diserahkan 8 Desember 2016. Dana tersebut dibangun untuk 3 RBS di SDN Blang Sukon, Kecamatan Banda Baru, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh.

Sedangkan donasi dari pelanggan Matahari Departement Store (MDS), senilai Rp1.036.843.427 dialokasikan untuk keperluan *Sosial Development* (kebencanaan) sekitar Rp308 juta. Sisanya disalurkan untuk program kemanusiaan di bidang kesehatan, ekonomi dan pendidikan.

Untuk kebencanaan, bantuan pelanggan MDS ini disalurkan Dompét Dhuafa untuk membangun 5 RBS di SMK Putroe Nanggroe, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Sementara Keluarga Muslim Citibank (KMC) menyalurkan donasi Rp50 juta untuk korban gempa Aceh dan Rp30 juta untuk korban banjir Bima. *[Maifl Eka Putra]*

# IDEAS-Dompnet Dhuafa Luncurkan Peta Kemiskinan

Indonesia Development and Islamic Studies (IDEAS) yang bernaung di bawah Yayasan Dompnet Dhuafa meluncurkan Peta Kemiskinan Indonesia. Buku ini diluncurkan berdasarkan riset terbaru yang dilakukan IDEAS. Riset tersebut berfokus pada kemiskinan di level kabupaten kota.

“IDEAS menilai sistem kebijakan ekonomi pemerintahan Presiden Jokowi sudah baik, namun belum cukup untuk mengentaskan kemiskinan,” ujar Direktur IDEAS, Yusuf Wibisono dalam paparannya, di Jakarta, Kamis 19 Januari lalu.

Secara *de facto* IDEAS melihat penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah masih bersifat parsial, di mana pemberantasan kemiskinan berpusat di luar Pulau Jawa. Padahal menurut IDEAS angka kemiskinan tertinggi justru ada di pelosok desa-desa Pulau Jawa.

“Kebijakan ekonomi saat ini belum menjadi arus utama dalam memberantas kemiskinan. Ini harus dijadikan arus utama dan semoga buku ini bisa menjadi acuan maupun panduan,” ujarnya.

Yusuf berpandangan bahwa kebijakan ekonomi yang dilakukan Presiden Jokowi lebih ramah berdampak pada masyarakat kota, bukan daerah kendati sudah terjadi perbaikan ketimbang di tahun 2010



hingga 2014. Berdasarkan risetnya, IDEAS menemukan bahwa indeks kinerja penanggulangan kemiskinan daerah tahun 2010-2014 sebagian besar rendah dan jauh dari memuaskan.

## PENELITIAN LANJUTAN

Di tempat yang sama, Direktur Utama Dompnet Dhuafa Filantropi, Imam Rulyawan mengungkapkan, peta kemiskinan yang diluncurkan IDEAS dapat berguna dan bermanfaat bagi keberlanjutan penelitian kemiskinan di Indonesia. Menurutnya, harapan tersebut sangat masuk akal mengingat data-data hasil riset kemiskinan yang dilakukan IDEAS berkelindan dengan fakta yang terjadi di lapangan saat ini.

“Ini adalah sebuah komitmen dari DD untuk memberikan kontribusi bagi bangsa, khususnya di awal tahun.

Mudah-mudahan yang namanya peta bisa bermanfaat bagi siapa pun yang peduli dan ingin membantu mengentaskan kemiskinan di Indonesia,” ungkap Imam.

Imam menambahkan, peta kemiskinan IDEAS juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dan memicu golongan terpelajar untuk melanjutkan penelitian di bidang kemiskinan atau pencarian fakta berikutnya soal kemiskinan.

“Kami DD sebagai Laznas, lembaga filantropi paham sekali bahwa yang namanya kemiskinan tidak hanya cukup dijadikan sebuah buku tetapi kemiskinan harus diselesaikan masalahnya hingga tuntas,” tegas Imam. *[Aditya Kurniawan]*



# Bantuan Masyarakat

**B**antuan masyarakat Indonesia yang disalurkan via Dompot Dhuafa sudah tiba di Suriah. Bantuan tersebut disalurkan melalui mitra lokal, Ar Reesala. Bantuan yang diberikan berupa paket musim dingin seperti selimut dan makanan.

Untuk tahap awal, bantuan disalurkan di kamp l'zaz dan Armuthah di selatan Aleppo. Pada akhir Januari lalu, Manager Pengembangan Sosial Dompot Dhuafa, Arif R Haryono juga terbang ke Damaskus untuk menyerahkan secara simbolis bantuan ambulans melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI). Selain ambulans, Dompot Dhuafa juga akan mengirimkan paket obat-obatan.

"Sebenarnya Dompot Dhuafa sejak 2012 sudah mendistribusikan bantuan kesehatan dan bahan makanan ke Suriah," ujar Arif.

Arif mengatakan, Dompot Dhuafa mengapresiasi dukungan dan fasilitas yang diberikan KBRI di Damaskus selama penyaluran bantuan. "Kami akan mengupayakan bantuan tersebut dapat diterima oleh saudara-saudara kami yang menderita di Suriah, terutama di Aleppo," tambah Arif.

## POSISI NETRAL

Ditambahkan Arif, meluasnya spektrum aktor yang berkonflik di Suriah, membuat kerja kemanusiaan yang dilakukan harus *prudent*. Selain faktor keamanan bagi tim kemanusiaan yang diturunkan, hal lain adalah memastikan bahwa bantuan yang diberikan tidak semakin memantik konflik yang lebih besar. Maka dari itu, pemilihan mitra lokal menjadi salah satu titik fokus kerja Tim Kemanusiaan Dompot Dhuafa untuk Suriah.

Keberangkatan Arif ke Suriah juga untuk menjajaki kerjasama dengan beberapa lembaga kemanusiaan lainnya di Suriah. "Ada beberapa yang kami temui. Seperti Syrian Arab Red Crescent, lalu Sheikh Ahmad Kuftaro Foundation, dan Yayasan al-Ifaf pimpinan Dr. Hani Sya'al," tandas Arif.

Seperti informasi yang disampaikan dari pihak KBRI Damaskus. Dalam kondisi konflik bersenjata yang masih tinggi seperti saat ini, sangat tidak memungkinkan untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Suriah tanpa adanya ijin dari pemerintah Suriah sebagai negara berdaulat. "Bahkan organisasi tingkat dunia seperti PBB



pun, ketika ingin menyalurkan bantuan harus tetap berkoordinasi dengan pemerintah Suriah,” demikian dituturkan Dubes RI untuk Suriah, Djoko Harjanto, yang ditirukan Arif.

Ketika memilih mitra lokal dalam penyaluran program kemanusiaan di Suriah, Dompot Dhuafa mengedepankan prinsip netralitas, imparial dan tidak terkait dengan aktor-aktor yang berkonflik. Hal ini penting agar bantuan yang disalurkan diberikan dengan tepat bagi yang membutuhkan, yaitu korban perang Suriah.

“Kami ingin menyalurkan bantuan kemanusiaan kepada rakyat Suriah yang masih bertahan di dalam negerinya. Langkah ini merupakan pengembangan program kemanusiaan yang telah Dompot Dhuafa lakukan kepada

Bahkan organisasi tingkat dunia seperti PBB pun, ketika ingin menyalurkan bantuan harus tetap berkoordinasi dengan pemerintah Suriah

”

pengungsi di perbatasan Suriah,” tegas Arif.

Saat ini yang menjadi persoalan pelik pengungsi di dalam negeri Suriah selain pasokan bahan makanan adalah musim dingin yang cukup ekstrem. Hal ini diperparah dengan pasokan listrik yang terbatas dan air minum yang tersendat. *[Dompot Dhuafa]*

# Indonesia Tiba di Suriah





## SUDAH MENCOBLOS DULUAN

**P**ILKADA Serentak 15 Februari 2017 memang luar biasa. Di seluruh Indonesia terdapat 101 daerah yang menyelenggarakan, tapi hanya Jakarta yang Pilkadanya justru rasa Pilpres. Ini tak mengherankan, karena ketiga Cagub yang naik gelanggang itu kesannya sebagai representasi Capres pada Pilpres-Pilpres sebelumnya. Agus Yudhoyono putra mantan Presiden SBY, Ahok Basuki didukung Megawati dan Presiden, dan Anies Baswedan-Sylviana Murni jago andalan Prabowo lawan laga Jokowi di Pilpres 2014.

Jadwal hari pencoblosan semakin mendekat. Sebagai RT, Pakde Gendro sempat pusing meski bukan timses salah satu calon. Pak Lurah menugaskannya untuk mencari

orang yang mau menjadi PPS (Panitia Pemungutan Suara). Syaratnya sih mudah, tapi banyak yang tidak mau. Ini beda sekali ketika ditawari jadi Caleg, langsung berebut.

“Jadi PPS itu capek, Pak, yang lain saja. Kalau jadi Caleg DPR saya siap,” kata salah seorang warga.

“Caleg Partai Karya Peduli Janda, mau?” kata Pakde Gendro bisik-bisik.

“Janda panti jompo, apa janda artis Pakde Gendro?”

Kedua orang itu pun tertawa renyah. Mendapatkan janda panti jompo tidak minat, janda artis macam Dessy Ratnasari atau Paramitha Rusadi juga tidak kuat ngangkat. Lagi pula, bagi Pakde Gendro dan tetangganya ini, bicara soal janda sangat sensitif. Bila istri mendengar bisa kena

kemplang palang pintu. Sudah tua saja mau macam-macam.

Pada akhirnya Pakde Gendro dapat juga warga di kampungnya yang siap menjadi PPS. Bukan karena honorinya, tapi sekedar mau ikut berbakti untuk kepentingan hajat nasional. Bukankah para pemimpin selalu mengatakan, “Jangan bertanya apa yang diberikan negara padamu, tapi bertanyalah: apa yang bisa kuberikan pada negara?”

“Tapi saya cuma lulusan SMA, Pakde Gendro?”

“Nggak *papa*. Yang penting netral, artinya tak memihak pada salah satu paslon.” Kata Pakde Gendro macam jupen (juru penerang) di masa Orde Baru.

Legalah Pakde Gendro, karena sebagai RT telah berhasil mengemban amanat Pak Lurah selaku kepala wilayah. Pulanglah Pak RT dari Pondok Flamboyan ini dengan langkah ringan, seperti Pak RW yang baru dapat bantuan dari gubernur baru, sebanyak Rp 1 miliar.

Memang dalam hiruk pikuk Pilgub DKI 2017 ini ada paslon yang menebar seribu janji. Ada bantuan pertahun Rp 1 miliar, ada bantuan modal tiap keluarga Rp 50 juta, sampai KPR (Kredit Perumahan Rakyat) bunga nol persen dan masa angsuran 36 tahun. Pokoknya apa saja yang dikeluhkan warga di sela-sela kampanye mereka, selalu dijanjikan akan dipenuhi, tak peduli aturan membolehkan atau melarangnya. Makin banyak dia blusukan ke kampung-kampung, semakin banyak yang harus dijanjikan.

Seperti di lain tempat, di lingkungan Pondok Flamboyan memang juga masih ramai diperbincangkan warga tentang bagaimana nanti memilih calon pemimpin. Semua merujuk pada Qur'an surat Almaidah ayat 51. Padahal kata “*auliya*” sendiri di kalangan ulama masih menimbulkan multi tafsir. Ada yang mengartikan sebagai “teman dekat”, ada yang memaknai sebagai “pemimpin”. Pemimpin masih masih ditafsiri macam-macam lagi. Pemimpin umat, atau pemimpin sebuah pemerintahan.

Pakde Gendro memang jadi RT yang moderat. Dia tidak mengharuskan istri atau anaknya, Panjul, sepaham dengannya. Mereka boleh mencoblos Anies, Agus ataupun Ahok. Pakde Gendro tak mau hanya karena beda pilihan

dalam Pilkada, sekeluarga atau dengan tetangga jadi tidak rukun. Toh ketiganya takkan memberi nilai tambah secara langsung pada keluarganya.

Soalnya di Pemilu 1955 pernah terjadi di Wonogiri, Jateng. Suami pilih banteng (PNI), istri pilih bulan bintang (Masyumi). Ketika suami minta makan, istri menyilakan suami makan rumput. Giliran suami disuruh menyalakan lampu, jawabnya: kan sudah terang oleh bulan dan bintang. Ributlah suami istri itu sampai pentung-pentungan.

“Kalau Ahok terpilih lagi, Pak Gendro kan bisa ikut lelang jabatan camat.” Kata Bu Atikah seakan *nglulu* (mendorong) suaminya.

“Terpilih atau tidak dia, kita semua ini kan camat. Calon mati....” Jawab Pakde Gendro sekenanya.

Baru saja Pakde Gendro selesai makan malam, Panjul anak lelakinya laporan bahwa di RT lain baru gejer karena sudah ada yang melakukan pencoblosan dini. Lho, Pilgub DKI kan masih dua minggu lagi, kok sudah ada yang mencoblos? Bagaimana ceritanya, kartu suara kan belum dibagikan, dan TPS juga belum dibangun.

“Saya pergi dulu Bu, jelas ini pelanggaran Pilkada,” kata Pakde Gendro sambil pakai baju dan ngeloyor pergi ke TKP (tempat kejadian perkara).

“Bisa dilaporkan ke Bawaslu, itu Pak.” Komentar Bu Atikah sok tahu.

Setibanya di lokasi isu pencoblosan, Pak Gendro hanya mendapatkan kerumunan orang. Tak lama kemudian muncul dua anak muda lelaki dan wanita dikawal Hansip, mau diserahkan Pak Polisi. Tak lama kemudian massa pun berteriak ramai, “Arak saja, arak saja! Biar kapok....”

Pak Gendro pun semakin bingung, masak hanya pencoblosan dini saja harus diarak ke kantor polisi. Untung segera ketemu Pak RT lingkungan itu. Sambil senyum dia berbisik pada Pakde Gendro.

“Ini pencoblosan bukan di bilik suara, Pak. Tapi bilik asmara. Anak muda itu mesum dengan bini orang.”

“Oo, itu. Ini sih tanpa ada Pilkada juga banyak kejadian.” Gumam Pakde Gendro dan ngeloyor pulang. [Gunarso TS]



# Abadikan Momen Berharga, Abadikan Keberkahannya

Kini anda juga dapat berdonasi di kasir kami

## Gerai

### SS Foto Kayu Putih

Jl. Pondasi 15  
Kayu Putih, Pulo Gadung  
Jakarta Timur 13210 DKI Jakarta

### SS Foto Jati

Jl. Paus 84 Jati, Pulo Gadung  
Jakarta Timur 13220 DKI Jakarta

### SS Foto Rawamangun

Jl. Balai Pustaka Tmr 1-D B1 J/225  
Jati, Pulo Gadung  
Jakarta Timur 13220 DKI Jakarta

### SS Foto Bendungan Hilir

Jl. Bendungan Hilir 19-A RT.011/01  
Bendungan Hilir, Tanah Abang  
Jakarta Pusat 10210 DKI Jakarta

### SS Foto Kebayoran Lama

Jl. Raya Ciputat 21 Keb. Lama Selatan  
Jakarta Selatan 12240 DKI Jakarta

### SS Foto Pancoran

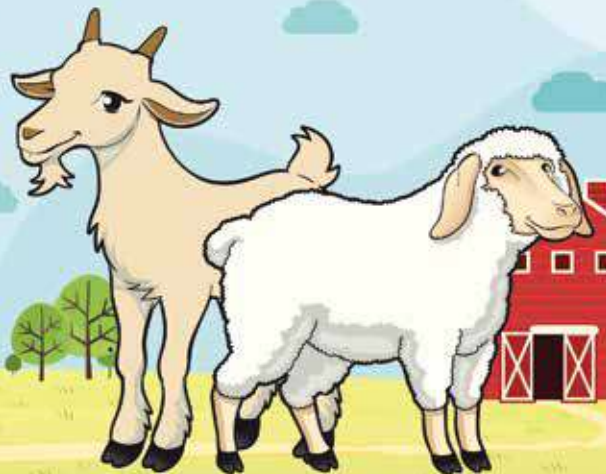
Jl. Raya Mampang Prapatan 29  
Kalibata, Pancoran  
Jakarta Selatan 12740 DKI Jakarta

# Berkurban Mudah

via



[www.tokopedia.com/dompethuafa](http://www.tokopedia.com/dompethuafa)



## Yayasan Dompot Dhuafa Republika Laporan Arus Kas

**Periode 01 Desember - 31 Desember 2016**

<b>Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)</b>	
<b>Aktivitas Operasi</b>	
Penerimaan Dana Masyarakat:	
Zakat	10.922.753.091
Infak/Sedekah	2.130.916.210
Wakaf	829.811.490
Solidaritas Kemanusiaan	4.947.920.644
Penerimaan Bagi Hasil	4.707.769
Pelunasan (Pemberian) Piutang	(503.176.758)
Penggunaan :	
Program Pendidikan	(4.915.464.944)
Program Kesehatan	(5.487.224.538)
Program Sosial Masyarakat	(3.533.542.814)
Program Ekonomi	(1.879.160.419)
Program Advokasi	(389.533.966)
Program Kemanusiaan	(587.001.029)
Program Pengembangan Jaringan	(719.285.394)
Sosialiasi ZISWAF	(1.611.293.080)
Operasional Rutin	(1.693.583.774)
Piutang Penyaluran	(2.507.990.935)
Uang Muka Kegiatan	(513.721.483)
Asuransi Dibayar Dimuka	(4.812.600)
Sewa Dibayar Dimuka	(200.000.000)
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Operasi</i>	<b>(5.709.682.530)</b>
<b>Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)</b>	
<b>Aktivitas Investasi</b>	
Penjualan (Pembelian) Aktiva Tetap	<b>(21.049.000)</b>
Penjualan (Pembelian) Aktiva Tetap Kelolaan	<b>(44.742.100)</b>
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Investasi</i>	<b>(65.791.100)</b>
<b>Arus Kas Diperoleh dari (Digunakan untuk)</b>	
<b>Aktivitas Pendanaan</b>	
Penerimaan (Pelunasan) Hutang	186.361.110
Penerimaan (Pelunasan) hutang jasa giro	1.747.723
<i>Arus kas Bersih dari Aktivitas Pendanaan</i>	188.108.833
<b>Kenaikan (Penurunan) Bersih Kas dan Setara kas</b>	<b>(5.587.364.797)</b>
<b>Kas dan setara Kas 01 Desember 2016</b>	30.777.293.041
<b>KAS DAN SETARA KAS PER 31 Desember 2016</b>	25.189.928.244

# JARINGAN PELAYANAN DOMPET DHUAFa



**KANTOR CIPUTAT**  
 Jl. Ir. Juanda No. 50, Ciputat Indah Permai,  
 C28 - 29, Ciputat 15419,  
 Telp. (021) 741 6030 // Fax. (021) 741 6070

**KANTOR WARUNG BUNGT**  
 Philantropy Building  
 Jl. Barbet Raya Ujung No.18  
 Warung Bunt, Bekasi 172540  
 Telp. (021) 7821292 Fax. (021) 7821333

**KANTOR WARUNG BUNGT**  
 Gedung Jember  
 Jl. Waring Bunt Raya No. 37, Ps. Minggu, JakSel  
 Telp. (021) 780 3747 EXT.138 // Fax. (021) 781 8832

**KANTOR RAWAMANGUN**  
 Jl. Balai Pustaka V No.3, Rawamangun, Jakarta Timur.  
 Telp./ Fax: (021) 470 4704

**KANTOR KARAWACI**  
 Gedung Warahin  
 Jl. Zaitun Raya, Blanic Village Karawaci Tangerang  
 Telp. (021) 546 0336

**KANTOR BEKASI**  
 Apartemen Centre poin Tower A No. GF 17  
 Jl. Jendral A. Yani Kav. 20 Bekasi  
 Telp. (021) 292 88239

**DD WASSPA**  
 Jl. Sebahari No.115 Kel. Tanjungreja,  
 Kec. Medan Selayat, Kelepeo. 20122,  
 Kota Medan, Sumatera Utara

**DD RIAU**  
 Jl. Tuanku Tambusai no.145 Pekanbaru  
 Ph: +62 - 761 - 22078  
 Fax: +62 - 761 - 24103

**DD SINGGALANG**  
 Jl. Pahlawan No.31 C. Pasar Pagi Padang,  
 Sumatera Barat  
 Telp. (0751) 400 98

**DD SUMSEL**  
 Jl. Angkatan 66 No.435, Ruko Orange  
 Jl. Perintis No. 252, Palembang  
 Telp./ Fax. (11) 814 234

**DD JAMBI**  
 Jl. Soekarno Hatta No. 42, Pasir Putih,  
 Kota Jambi, Jambi  
 Telp. (0741) 52347

**LAMPUNG PESISIR**  
 Jl. S. Permana No. 19, Tanjung Karang Pusat,  
 Bandar Lampung.  
 Telp./Fax. (0721) 2675822

**DSNI AMANIH**  
 Kawasan Industri Bataramindo  
 Muka Kuning, Batam  
 (T) +62 - 770 - 611901  
 (F) +62 - 770 - 611902

**DOMPET UMAT**  
 Jl. Karmata No. 24, Kec. Pontianak Kota  
 Pontianak, Kalimantan Barat  
 (T) +62 - 561 - 768 190/701 9939  
 (F) +62 - 561 - 735 978/740 021

**DD KALIM**  
 Jl. Ahmad Yani Rt. 4, No. 1, Karang Jati,  
 Jember, Jember, Jawa Timur 61123,  
 Telp. (0342) 441989  
 Fax. (0342) 441984

**DD SULSEL**  
 Jl. AbdulJah Daeng Sirna No.170 A,  
 Makassar  
 Telp.(0411) - 459068

**DRSI NTB**  
 Jl. Pahlawana No. 9 Lingkungan  
 Peringgai, Kota Mataram, NTB  
 (T) +62 - 370 -802 4178

**DSRI BALI**  
 Jl. Diponegoro 157 Denpasar - Bali  
 (T) +62 - 361 - 7485221  
 (F) +62 - 361 - 241376

**DD JATIM**  
 Jl. Nagel Jayo No. 111 B Surabaya  
 Telp. (031) 5023290  
 Fax. (031) 5028347

**DD JATENG**  
 Jl. Mulyono Saleh Blok D/199,  
 Manjayan Semarang Jateng  
 Telp. (024) 762 3984  
 Fax. (024) 766 37018

**DD JABAR**  
 Jl. Kwan Mojop No.106 A Blok C,  
 Bandung, Jawa Barat 40171,  
 Telp. (022) 84281422  
 Fax. (022) 426 4971

**DD BANTEN**  
 Jl. Rabel Clipson No. 7A, Kapunggan,  
 Serang, Banten  
 Telp. (0254) 2222 47  
 Fax. (0254) 2222 41

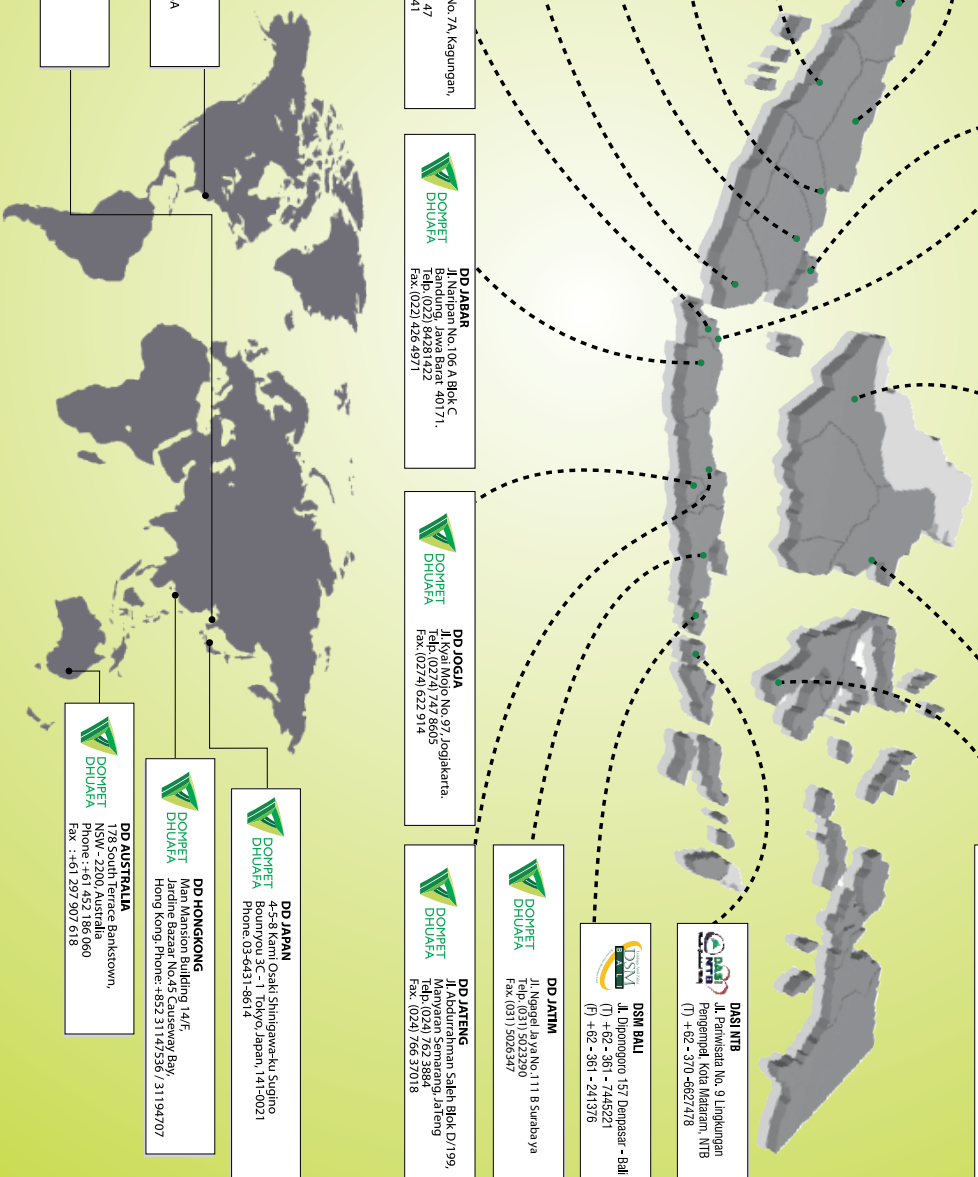
**DD USA**  
 1809 S 32nd Street,  
 Philadelphia, PA-19145 USA

**DD KOREA SELATAN**  
 Danpuen Gu  
 Wonjeoll, Doo 783-9 South Korea  
 Phone : +8210204331213

**DD JAPAN**  
 Shikami Oishi Shinganzaki Sugiya  
 Boshimaru 3C-1 Tokyo, Japan 141-0021  
 Phone: 03-6431-8614

**DD HONGKONG**  
 Man Marston Building 14/F,  
 Jardine Bazaar No.45 Causeway Bay,  
 Hong Kong, Phone: +852 3114536 / 31194707

**DD AUSTRALIA**  
 78 South Terrace Bankstown,  
 NSW, Australia  
 Phone: +61 452 186 060  
 Fax : +61 297 907 618



# Rekening atas nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika



## Rekening Zakat

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 301.001.5515
 BNI Syariah	BNI Syariah 444.444.555.0
 BNI	Bank Negara Indonesia 000.530.2291
 BCA Syariah	BCA Syariah 008.000.800.1
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2700.000.003
 PermataBank Syariah	Permata Syariah 097.100.1992
 syariah	BRI Syariah 1000.782.919 Bank Syariah Mandiri
 mandiri syariah	7.000.489.535
 BCA	BCA 237.301.8881
 mandiri	Mandiri 101.00.98300.997
 BANK MEGA	Bank Mega 01.001.00.11.55555.0
 CIMB NIAGA Syariah	CIMB NIAGA Syariah 502.01.00025.00.2
 BANK BRI	Bank Rakyat Indonesia 0382.010000.12300
 BANK Syariah BUKOPIN	Bank Syariah Bukopin 888.8888.102

## Rekening Indonesia Sehat

 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.523.757
 mandiri	Mandiri 101.00.05555.469
 BCA	BCA 237.304.5454
 BNI Syariah	BNI Syariah 1111.5555.64

## Rekening Dollar

 mandiri	Mandiri 101.00.04491.922 (Swift Code: BMRIDJJA)
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.524.292 (Swift Code: BSMIDIDJA)


## Rekening Infak

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.007.1777
 BNI Syariah	BNI Syariah 009.153.9002
 BNI	BNI 000.529.9527
 Danamon Syariah	Danamon Syariah 005.8333.295
 PermataBank Syariah	Permata Syariah 097.100.5505
 syariah	BRI Syariah 1000.782.927
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.488.768
 BCA	BCA 237.301.9992
 mandiri	Mandiri 101.00.81050.633
 CIMB NIAGA Syariah	CIMB NIAGA Syariah 502-01.00026.00.8
 BANK BRI	Bank Rakyat Indonesia 0382.01.0000.13306
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2.700.006.333



## Rekening Generasi Cemerlang

 BNI Syariah	BNI Syariah 0253.710.921
 BCA	BCA 237.304.5560
 mandiri	Mandiri 101.000.656.4049



## Rekening Semesta Hijau

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 303.003.3426
 mandiri	Mandiri 101.000.6812.851

## Rekening Dunia Islam

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 340.0000.482
 BCA	BCA 237.787.878.3

## Rekening Bencana Indonesia

 mandiri	Mandiri 101.000.6475.733
 BCA	BCA 237.304.7171

## Rekening Cahaya Peradaban

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 340.0000.483
 BNI Syariah	BNI Syariah 0253.709.289
 mandiri	Mandiri 103.00.5577.5577


## Rekening Indonesia Berdaya

 BNI	BNI 023.962.3117
 BCA	BCA 237.300.4723

## Rekening Dompot Anak Yatim

 BCA	BCA 237.311.1180
--	---------------------

## Rekening Bencana Dunia

 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.030.579.946
--	---------------------------------------

## Amazing Muslimah

 BCA	BCA 237.300.6343
--	---------------------


## Rekening Dompot Amerika

 BCA	BCA 237.334.5555
--	---------------------


## Rekening Wakaf

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667
 BNI Syariah	BNI Syariah 009.153.8995
 Maybank Syariah	MayBank Syariah 2.700.001.382
 mandiri syariah	Bank Syariah Mandiri 7.000.493.133
 BCA	BCA 237.304.8887

## Rekening Wakaf Masjid Al Madinah

 Bank Muamalat	Bank Muamalat Indonesia 304.003.1667
---	---

## Rekening Euro

 ANZ	ANZ Panin Bank 413.732.08.00001 (Swift Code: ANZBIDJX)
--	--

# Revolusi Biru; Membangun Manusia Indonesia Baru



▶ PARNI  
HADI  
@ParniHadi01

Ini tidak ada hubungannya dengan keributan yang mengharu biru. Juga tidak ada kaitannya dengan revolusi yang berdarah-darah, apalagi yang melibatkan mereka yang dianggap berdarah biru.

Revolusi Biru (Blue Revolution) dalam tulisan ini adalah sebuah gerakan besar secara drastis untuk mengubah mind set (pola pikir) bangsa Indonesia untuk berorientasi ke laut. Tujuannya adalah: “Membangun Identitas Manusia Maritim Indonesia”.

Ini berarti membangun manusia Indonesia “baru” dengan identitas “baru”, yang sadar bahwa hari depan, kemakmuran dan kehormatannya ditentukan oleh kemampuannya untuk mengolah kekayaan potensi sumberdaya maritim yang dimiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Membangun identitas manusia berarti membentuk jati diri atau karakter. Ini adalah sebuah proses “pembudayaan”, yakni menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi sebuah “kebiasaan”, yang kemudian melalui transformasi menjadi sebuah “kebudayaan”.

Ini adalah sebuah proses yang memakan waktu lama dan biaya besar dengan landasan komitmen yang konsisten, jangan gampang berubah. Wahana paling efektif untuk transformasi adalah “pendidikan”, baik di keluarga, sekolah, masyarakat maupun di tempat kerja.

Selama ini pola pikir manusia Indonesia masih terlalu “berorientasi daratan” (*land-minded*), mulai dari kurikulum pendidikan dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh para penyelenggara negara.

Untuk mengubah “*land-mindedness*”, yang sudah terlalu lama berurat berakar atau karatan, menjadi “*sea-mindedness*” berarti kurikulum pendidikan dan kebijakan-kebijakan penyelenggaraan negara kita harus diubah secara drastis atau revolusioner.

Seseorang, sekelompok orang, sebuah masyarakat dan suatu bangsa mau berubah secara cepat umumnya jika eksistensinya terancam.

## HARI DEPAN, KEDAULATAN, DAN KEHORMATAN

Bangsa-bangsa maju sudah lama menyadari bahwa laut adalah Lebensraum (ruang kehidupan manusia) masa depan. Alasannya, daratan diperkirakan tidak akan lagi mampu menampung keperluan umat manusia, baik dalam suplai bahan pangan dan energi, maupun tempat tinggal.

Jadi, hari depan umat manusia, termasuk manusia Indonesia, terletak di laut! Kita mau hidup atau mati secara pelan-pelan dalam kemiskinan dan kehinaan?

Demikian strategisnya laut, karena itu laut adalah wilayah kedaulatan penting yang diincar, diperebutkan dan dipertahankan oleh banyak bangsa dan negara sejak dulu kala sampai saat ini.

Menguasai laut, terutama selat, dari jaman dulu berarti menguasai “jalan air” sebagai jalur perdagangan yang berarti mengendalikan perekonomian dan sekaligus pertahanan dan keamanan suatu bangsa dan negara. Jadi, jangan heran, kalau kini banyak sengketa bilateral dan internasional, seperti klaim atas Ambalat dan Laut Cina Selatan.

Bangsa yang jaya di masa lampau adalah bangsa



yang menguasai lautan dengan teknologi pelayaran, astronomi, pembangunan kapal dan armada perangnya. Karena itu, Kerajaan Inggris punya semboyan *Britain rules the waves*. (Gara-gara banyak korupsi semboyan itu di Indonesia dipelembungkan menjadi Indonesia *waves the rules* atau Indonesia membuang aturan-aturan).

Sejarah penjajahan bangsa Eropa atas bangsa-bangsa lain di luar benua Eropa juga bermodalkan penguasaan atas ilmu dan teknologi kelautan, karena ekspedisi untuk menjajah bangsa-bangsa lain dilakukan lewat laut.

Kini, berkat kemajuan ilmu dan teknologi, laut menjadi wilayah kedaulatan yang semakin penting karena di dalam laut tidak hanya ditemukan ikan, tetapi juga bahan-bahan tambang, terutama minyak dan gas, sumber energi lain, bahan pangan dan obat-obatan. Laut dengan pantai daratan yang indah, gelombang yang tinggi, angin yang mendesau juga merupakan sebagai obyek pariwisata yang mempesona, termasuk wisata olah raga.

Laut juga menginspirasi lahirnya karya sastra, misalnya novel terkenal "The Old Man and the Sea" karya Ernest Hemingway. Laut juga menumbuhkan perdagangan dan pertukaran budaya antar pulau dan bangsa serta berbagai macam industri berteknologi tinggi untuk pengolahan kekayaan alamnya, perkapalan, konstruksi tahan air dan pertahanan/keamanan. Pokoknya laut menjanjikan hampir segala kebutuhan manusia. Tapi, di balik itu laut bisa menjadi sumber bencana, terutama akibat kerakusan dan kelalaian manusia. Contohnya: *over fishing* (terlalu banyak menguras ikan) dan polusi perairan karena pembuangan limbah industri dari daratan dan tumpahan minyak dari kapal tanker yang kandas dan bocor.

Akibat kurang peduli, salah urus dan korupsi, laut Indonesia yang sangat kaya dan indah pantainya menampilkan kemiskinan khas daerah pesisir, yang kotor, kumuh dan dihuni oleh kaum dhuafa.

Kerajaan-kerajaan besar Indonesia dulu juga terkenal dengan keunggulan mereka dalam menguasai lautan. Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatera dan Kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa adalah dua imperium yang dihormati bangsa-bangsa lain di luar

Membangun identitas manusia berarti membentuk jati diri atau karakter. Ini adalah sebuah proses "pembudayaan," yakni menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi sebuah "kebiasaan," yang kemudian melalui transformasi menjadi sebuah "kebudayaan."

”

kawasan Nusantara.

Setelah itu muncul Kerajaan Samudera Pasai di Aceh, Kerajaan Demak di Jawa dan Kerajaan Goa di Sulawesi dan beberapa kerajaan lain sebagai penerus kedua imperium tersebut. Tetapi, mereka kalah bersaing dengan bangsa-bangsa Eropa yang bergerak ke Nusantara untuk mencari rempah-rempah.

Kapal bangsa Eropa lebih besar dengan tiang layar yang lebih tinggi dan layar yang lebih lebar, sehingga bisa melaju lebih cepat. Ditemukannya mesiu dan mesin uap, semakin menambah keunggulan armada laut bangsa Eropa atas kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Dulu pelaut-pelaut Nusantara berlayar sampai ke Madagaskar dan wilayah Afrika Selatan dan meninggalkan jejak peradaban di wilayah itu, di antaranya adalah ditemukannya kosa kata yang sama dengan bahasa daerah Indonesia.

Keunggulan nenek moyang kita itulah yang kemudian mengilhami lahirnya lagu "Nenek Moyangku Seorang Pelaut." Sayangnya, lagu itu sekarang sudah jarang diperdengarkan, dibandingkan pada tahun 50-an dan 60-an, yang menjadi lagu yang wajib dihafal anak-anak sekolah. Padahal, katanya kita bangsa bahari.

## REKENING CABANG DD JOGJA

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 137.001 008 3190 BCA 802 00 999 42 BNI Syariah 1 5555 6666 8 Muamalat 56 10000 900 BPD Syariah 801 111 0000 82	Mandiri 137 000 789 0078 BCA 802 015 8787 BNI Syariah 1 8888 9999 5

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

## REKENING CABANG DD SULAWESI SELATAN

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 801 004 8527 Mandiri 152 0011 7600 51 BCA 7 890 387 777	Muamalat 801 004 8528 Mandiri 152 0022 9992 92 BNI Syariah 015 938 7145

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

## REKENING CABANG DD RIAU

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 444 667.888.7 Mandiri 108 001 2604 113 BRI 0696 01 000 564 300	BNI Syariah 444 667 7792 Mandiri 108 001 2604 139

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Riau

## REKENING CABANG DD SUMATERA UTARA

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 300 300 3144 Mandiri 106 001 094 9793 BCA 349 129 6681	BNI Syariah 300 300 3155 Mandiri 106 001 094 9819 BCA 349 129 6672

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

## REKENING CABANG DD JAWA TENGAH

Rekening Zakat	Rekening Infak
BNI Syariah 33 11 55 77 41 BCA 009 535 948 1 Mandiri 135 000 999 6909	BNI Syariah 33 11 55 77 29 BCA 009 535 947 2 Mandiri 135 000 999 6875

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

## REKENING CABANG DD BANTEN

Rekening Zakat	Rekening Infak
BCA 245 4000 331 BNI Syariah 9999 2525 8 Mandiri 155 000 2200 221	BCA 245 4000 551 BSM 146 006 4444 Muamalat 308 001 3157

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

## REKENING CABANG DD JAWA BARAT

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 130 00 01 878787 BCA 156 9 13333 BNI Syariah 6 3333 4444	Mandiri 130 00 02 878786 BCA 156 9 1 3333 BNI Syariah 7 3333 4444 CIMB Niaga Syariah 530 0100269006

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

## REKENING CABANG DD SINGGALANG

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 1110005004888 BNI Syariah 234222224 BSM 7733322211 Bank Nagari 2100010500296-8	Mandiri 111 0000 500 5000 BNI Syariah 234666666 Bank Nagari 2100010500297-1 Muamalat 4210017712 CIMB Niaga Syariah 860003407600

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

## REKENING CABANG DD JAMBI

Rekening Zakat	Rekening Infak
Muamalat 441.00.33.066 Mandiri 110.0006.896.895	

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

## REKENING CABANG DD SUMATERA SELATAN

Rekening Zakat	Rekening Infak
Mandiri 113 000 765 3482 BNI Syariah 96 96 933 78	Mandiri 113 000 765 3474 BNI Syariah 96 96 933 56

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

## REKENING CABANG DD JAWA TIMUR

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 142 000 766 666 1 BCA 064 047 211 1 CIMB Niaga Syariah 525 01 002 00 003	Mandiri 142 000 733 344 5 BCA 064 070 222 2		BNI Syariah 777 744 455 6

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa

## REKENING CABANG DD KALIMANTAN TIMUR

Rekening Zakat	Rekening Infak	Rekening Wakaf	Rekening Sosial Kemanusiaan
Mandiri 149 000 431 108 2 BSM 700 389 423 6 BCA 191 136 88 33 BNI 007 639 6049 BNI Syariah 009 508 0269 Muamalat 601 001 5717	Mandiri 149 000 426 3895 BSM 700 389 3938 Muamalat 601 001 571 8	Mandiri 149 000 627 579 8 BNI Syariah 009 508 174 0	

Atas Nama Yayasan Dompot Dhuafa Republika

# CICIL SEKARANG AGAR KURBAN SEMAKIN RINGAN



**Tabel Harga Cicilan Kurban 2016-2017**

Jangka Waktu	Bulan Cicilan	Kambing Standar 23-28 Kg Rp 1.975.000,-	Kambing Premium 29-35 Kg Rp 2.975.000,-	Sapi 250-300 Kg Rp 13.500.000,-
10	November	197,500	297,500	1,350,000
9	Desember	219,444	330,556	1,500,000
8	Januari	246,875	371,875	1,687,500
7	Februari	282,143	425,000	1,928,571
6	Maret	329,167	495,833	2,250,000
5	April	395,000	595,000	2,700,000
4	Mei	493,750	743,750	3,375,000
3	Juni	658,333	991,667	4,500,000
2	Juli	987,500	1,487,500	6,750,000

(021) **741 6050**

08121292528 Tebar Hewan Kurban @tebarhewan TEBARH

[thk.dompêtduafa.org](http://thk.dompêtduafa.org)



#Membentang **Kebaikan**



# Kepedulian Kita, Sehatkan Semua

Zakat



**444.444.555.0**

Sedekah



**237.301.999.2**

Wakaf



**314.000.7801**

A.n. Yayasan Dompets Dhuafa Republika



**0812 12 92528**



**741 6050**



Dompets Dhuafa



@Dompets\_Dhuafa



Dompets\_Dhuafa

[www.dompetsdhuafa.org](http://www.dompetsdhuafa.org)